

Zulkifli Harto

*Songket
Tradisional Jambi*

Editor : Dwi Sobuwati

Direktorat
Budaya

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG
2012

746.1
ZUL
S

Zulkifli Harto

**SONGKET
TRADISIONAL JAMBI**

Editor : Dwi Sobuwati

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG

2012

SONGKET TRADISIONAL JAMBI

Penulis

Zulkifli Harto

Editor

Dwi Sobuwati

Desain Cover

Milaz Grafika

Tata Letak

Milaz Grafika

Penerbit

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG**

2012

ISBN : 978-979-1281-56-0

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas izin-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Tanjungpinang dapat melakukan berbagai penelitian di bidang kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPNB Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya yang meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian yang merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan program inventarisasi dan dokumentasi, diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan kebudayaan tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang membutuhkan informasi atau data tentang berbagai nilai budaya. Agar tujuan tersebut tercapai, maka hasil-hasil penelitian sudah seharusnya diterbitkan dalam bentuk buku dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai wujud komitmen terhadap tanggungjawab yang diembannya maka pada tahun 2012 ini, BPNB Tanjungpinang menerbitkan buku hasil penelitian berjudul **Songket Tradisional Jambi**. Untuk itu BPNB Tanjungpinang mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan sehingga dapat dihasilkan buku penelitian ini dan terlaksana penerbitannya.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kontribusi terhadap pembangunan kebudayaan.



Kepala

Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

Drs. Suarman

NIP. 19630101 199103 1 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	5
C. Ruang Lingkup	5
D. Metode Penelitian	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH JAMBI	9
A. Letak dan Keadaan Alam	9
B. Penduduk	12
C. Sosial Budaya	14
BAB III SONGKET TRADISIONAL JAMBI	17
A. Pengertian Tenun Songket	17
B. Sejarah dan Perkembangan Tenun Songket	22
C. Persebaran Tenun Songket Jambi	29
BAB IV PRODUKSI SONGKET TRADISIONAL JAMBI	35
A. Modal dan Bahan Produksi Tenun	35
B. Peralatan	38
C. Proses Menenun Songket	61
D. Motif Songket	66
BAB V KONSUMSI TENUN SONGKAT JAMBI	85
A. Penggunaan Tenun Songket	85
B. Makna Kain Songket	92

BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR INFORMAN	105
Lampiran	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Nusantara yang menghubungkan benua Timur dan Barat menjadi tempat persilangan lalu lintas pelayaran dunia sejak masa lalu. Letak wilayah yang strategis ini menjadikan wilayah Nusantara sebagai salah satu jalur perlintasan perdagangan seperti dari Cina ke Eropa. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila sejak zaman dahulu bangsa Indonesia telah mendapat pengaruh dari bangsa luar, baik secara langsung maupun tidak langsung turut serta membawa unsur-unsur budayanya. Kedatangan bangsa-bangsa asing itu banyak berdampak pada perkembangan budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam budaya. Masing-masing budaya yang mendapat pengaruh mengalami transisi dan perkembangan yang kemudian menghasilkan corak budaya sendiri bagi perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia selanjutnya.

Kebudayaan daerah yang beragam dari Sabang hingga Merauke memiliki perjalanan sejarah dan perkembangan masing-masing daerah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan keadaan lingkungannya. Kebudayaan yang sangat beragam itu terus berkembang dari waktu ke waktu, hal itu tidak terlepas dari keterbukaan masyarakatnya dalam beradaptasi dengan kaum pendatang. Unsur-unsur budaya luar memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kebudayaan Nusantara, khususnya pada produk budaya yang dihasilkannya termasuk produk tenun.

Sebenarnya Indonesia telah mengenal tenunan sejak zaman prasejarah dengan corak disain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenun ini seperti di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli, daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit dan paling awal. Selain itu, mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan disain

dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mengenal pencelupan warna. Aspek-aspek kebudayaan tersebut diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam zaman perunggu pada zaman prasejarah Indonesia, sekitar abad kedelapan sampai abad kedua sebelum masehi (Kartiwa, 1989).

Lebih lanjut, Kartiwa (1989) menyatakan, bahwa teknik membuat corak ragam hias yang dibuat dengan cara diikat yang disebut ikat lungsi, sudah dikenal dalam zaman kebudayaan Dongson prasejarah. Kain yang dibuat dengan teknik ikat lungsi ini dipakai untuk tujuan upacara magis. Kain tenun ikat yang dibuat pada zaman itu, terdapat penggambaran yang berasal dari zaman Neolitikum yang diterapkan sebagai corak ragam hias pada pakaian, seperti penggambaran nenek moyang, pohon hayat, perahu arwah dan sebagainya.

Membahas tentang tenun maka tidak bisa lepas dari disain motif dan corak ragam hias yang merupakan satu kesatuan keindahan dari kekayaan tenun nusantara. Selain itu, keunikan dari tenun adalah cara pembuatannya yang hingga saat ini masih tradisional. Keberagaman disain motif dan corak tenun Nusantara mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan unsur kebudayaan, hal itu sudah berlangsung sejak zaman dahulu.

Peradaban manusia dari masa prasejarah hingga kini terus berkembang, khususnya menyangkut unsur-unsur budaya masyarakatnya. Menurut pardede (1977:1) bahwa, penemuan alat pemukul kayu yang terbuat dari batu alam, menunjukkan bahwa sejak zaman prasejarah atau sekitar zaman Neolitikum, manusia Indonesia telah mengenal cara membuat pakaian. Demikian juga bahan baku yang digunakan, terus berkembang. Pakaian kulit kayu sebagai bahan pakaian, pada awalnya hanya sebagai pelindung tubuh dari cuaca panas dan dingin serta gangguan serangga. Akibat perubahan zaman dan budaya masyarakat kemudian beralih kepada kain tenun.

Tenun yang sudah dikenal sejak lama, terus tumbuh dan berkembang tidak hanya sekedar sebagai pakaian penutup badan seperti rumput

rumpunan dan kulit kayu yang dipergunakan sebelumnya oleh manusia. Tetapi tenun juga mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, seperti; aspek social, ekonomi, religi, estetika dan sebagainya. Kain tenun sebagai salah satu kebutuhan masyarakat telah menyentuh seluruh sendi kehidupan masyarakat penggunaanya.

Tenun sebagai bagian dari teknologi merupakan bagian dari budaya, mempunyai nilai guna dan fungsi. Secara umum tenun dipergunakan sebagai pakaian, baik sebagai pakaian adat, resmi, pakaian tari sampai kepada pakaian sehari-hari. Untuk mendukung kegunaan dan fungsi dari setiap kain tenun dimaksud, maka diterapkan berbagai macam ragam hias, baik flora, fauna, tumpal maupun geometris yang masing-masing mempunyai nilai dan kekuatan tersendiri (Pardede, 1997:2).

Ragam hias yang ditampilkan pada setiap tenun bukanlah dibuat sekenanya tetapi merupakan suatu lambang yang memberikan makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Proses pembuatannya tidaklah gampang tetapi melalui suatu proses reka bentuk yang mendetail dan rumit dalam menjalin setiap helai benang sehingga menghasilkan suatu kualitas tenun yang indah dan menarik sehingga dapat memberikan makna yang mendalam.

Keberadaan ragam hias yang ada saat ini bukanlah lahir begitu saja, tetapi telah melalui perkembangan budaya sebagai akibat dari proses akulturasi budaya bangsa, baik antar suku maupun antar bangsa yang saling mempengaruhi. Dari berbagai sumber mengatakan, bahwa kedatangan bangsa asing ke Indonesia setelah adanya pengaruh hubungan perdagangan memberikan pengaruh dan peranan dalam perkembangan tenun selanjutnya, seperti dari Cina, India, Arab dan Eropa. Para pedagang dari luar itu, membawa bahan baku seperti benang emas yang sebelumnya tidak dikenal, pada perkembangannya menjadi bagian dari produk tenun Indonesia. Selain itu, mereka juga membawa pengaruh budaya yang juga turut mempengaruhi corak ragam hias sehingga menghasilkan produk tenun yang terus berkembang dan bervariasi.

Dalam hal teknik pembuatan kain-kain tersebut juga bervariasi, dari kain tenun satu warna sampai kain tenun ikat dan kain songket yang komplikasi pembuatannya cukup lanjut. Tenun ikat, meskipun banyak negara lain memilikinya, namun dimana-mana teknik ini selalu dikaitkan dengan Indonesia. Penamaannya pun menggunakan istilah Indonesia, ikat. Sesuai dengan namanya, maka motif-motif hias dalam teknik ini dihasilkan dengan cara mengikat. Bagian yang diikat ini harus sesuai dengan pola atau disain yang sudah ditentukan, dalam hal ini perhitungan harus tajam supaya mendapat pola yang jelas, yaitu yang garis tepinya bertepatan. Daerah penghasil tenun ikat adalah sepanjang Kepulauan Nusa Tenggara, sedangkan daerah Sumatra pada umumnya terkenal akan songket yang sangat halus buaatannya (Hidayati, 1993:3).

Tenun memiliki potensi yang sangat bernilai untuk dikembangkan sebagai salah satu asset budaya bangsa, baik dari segi materi maupun non materi. Selain memberikan manfaat terhadap pelestarian budaya, juga memiliki nilai ekonomi bagi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Disamping itu, dapat diupayakan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah bahkan menambah devisa Negara. Hal itu dapat dilakukan apabila tenun sebagai kekayaan budaya bangsa tersebut dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terencana dan berkesinambungan. Jangan sampai potensi tenun yang sangat luar biasa itu justru dipatenkan oleh bangsa lain, sehingga kita harus membayar *royalty* kepada orang asing jika memproduksi warisan peninggalan bangsa sendiri, hal ini tentu menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban kita selaku anak bangsa untuk tetap menjaga dan melestarikan peninggalan khasanah budaya dengan berbagai cara dan upaya agar kekayaan budaya itu tidak hilang atau mungkin menjadi milik bangsa lain.

Salah satu cara yang dilakukan dalam rangka pelestarian tenun adalah melalui suatu bentuk kegiatan penelitian dengan melakukan inventarisasi tenun di seluruh daerah Nusantara. Pada kesempatan ini penulis mencoba menyampaikan suatu hasil inventarisasi salah satu daerah yang

memiliki khasanah budaya berupa tenun tradisional yaitu dari daerah Jambi.

Sebagaimana dengan daerah di Indonesia lainnya, Jambi juga memiliki kekayaan akan tenun tradisional yang masih dapat kita temui hingga saat ini. Tenun Jambi memiliki motif ragam hias yang beragam bentuknya, masing-masing memiliki arti dan lambang tertentu yang terkandung pada setiap tenun yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kekayaan khasanah budaya Nusantara khususnya mengenai tenun serta dapat berguna bagi mereka yang memerlukan informasi tentang ragam tenun Nusantara khususnya dari daerah Jambi.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan tenun tradisional daerah Jambi, sedangkan tujuannya adalah agar tersedianya data yang lengkap tentang tenun daerah Jambi. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat tentang tenun tradisional.

C. Ruang Lingkup

Penelitian tentang tenun akan menyentuh banyak permasalahan mulai dari awal hingga tenun tersebut didistribusikan selanjutnya dikonsumsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karena terlalu luasnya masalah maka dalam laporan penelitian ini perlu adanya batasan permasalahan untuk lebih memfokuskan penelitian menyangkut inventarisasi tenun.

Lingkup kegiatan penelitian ini adalah tenun tradisional daerah Jambi, meliputi tentang:

1. Proses pembuatan tenun.
2. Bentuk ragam hias yang digunakan.
3. Makna dan fungsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Jambi.

4. Sistem pengelolaan, meliputi: produksi, konsumsi, dan distribusi.

Hasil yang akan dikeluarkan dari permasalahan yang dibahas pada penelitian ini nantinya antara lain, (1) Adanya suatu data base tentang tenun di Indonesia, salah satunya adalah dari daerah Jambi. (2) Dapat menambah pengetahuan tentang tenun serta dapat berguna bagi mereka yang memerlukan informasi tentang ragam tenun Nusantara khususnya yang berasal dari daerah Jambi. (3) Dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan baik pemerintah pusat maupun daerah.

D. Metode Penelitian

Pada setiap penelitian perlu adanya metode yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan dimaksud. Metode menjadi sangat penting di dalam melakukan suatu penelitian sebagai upaya untuk mencapai suatu hasil penelitian yang baik. Koentjaraningrat (1991: 7), mengatakan: dalam arti kata yang sesungguhnya, metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, penelitian ini juga harus menggunakan suatu metode dengan tahapan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan menggunakan metode ini, masalah dan fakta-fakta yang ada dapat lebih diketahui secara mendalam dan akan dideskripsikan dalam hasil penelitian ini. Metode ini juga akan memberikan hasil data yang lebih lengkap, sehingga tujuan inventarisasi tenun dapat dicapai dalam rangka melestarikan nilai budaya bangsa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, dan wawancara yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, serta data-data gambar yang diperoleh langsung

dari objek maupun dari sumber lainnya. Wawancara dengan teknik bebas tidak berstruktur, namun tetap berusaha membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan lingkup penelitian ini. Demikian juga halnya dengan pengamatan yang dilakukan, diupayakan tetap berusaha melakukan pengamatan seobjektif mungkin guna memperoleh hasil yang baik.

Sumber data dalam bentuk wawancara dilakukan kepada orang-orang tertentu yang mengetahui atau berhadapan langsung dengan objek penelitian serta masyarakat pendukungnya. Adapun informan untuk proses wawancara, berdasarkan informasi yang ingin diperoleh, adalah:

1. Pengrajin tenun di Kota Jambi.
2. Lembaga Adat Propinsi Jambi.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi.
4. Museum Negeri Jambi.
5. Masyarakat pendukung/para pengguna.

Selain itu, untuk lebih melengkapi data yang diperoleh juga dilakukan studi pustaka serta menelusuri berbagai situs di internet untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH JAMBI

A. Letak dan keadaan alam

Jambi adalah sebuah provinsi di Indonesia yang berada di pesisir Timur di bagian tengah Pulau Sumatra. Nama Jambi selain merupakan nama sebuah kota sekaligus merupakan ibukotanya provinsi ini. Secara geografis Provinsi Jambi terletak antara 0.45° garis Lintang Utara 2.45° garis Lintang Selatan dan 101.10° sampai 104.55° Bujur Timur. Provinsi Jambi di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Kondisi geografis Provinsi Jambi sangat strategis berada di antara kota-kota provinsi di sekitarnya membuat peran provinsi ini cukup penting, terlebih lagi daerah ini merupakan salah satu jalur darat lintas Sumatra yang terkenal dengan kepadatan angkutan jalur distribusi barang, baik kebutuhan sandang maupun pangan melewati daerah ini. Tentu saja hal itu memberi arti tersendiri bagi perkembangan daerah ini.

Provinsi ini resmi berdiri pada tahun 1958 sesuai dengan Undang-undang nomor 61 tahun 1958. Kemudian melalui Undang-undang No. 54 Tahun 1999 ditetapkan bahwa provinsi Jambi secara administratif terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 Kota yaitu :

1. Kabupaten Kerinci, ibukotanya Sungai Penuh
2. Kabupaten Sarolangun, ibukotanya Sarolangun
3. Kabupaten Merangin, ibukotanya Bangko
4. Kabupaten Bungo, ibukotanya Muara Sungu
5. Kabupaten Tebo, ibukotanya Muara Tebo
6. Kabupaten Batanghari, ibukotanya Muara BuHan
7. Kabupaten Muara Jambi, ibukotanya Sengeti

8. Kabupaten Tanjung Jabung Barat, ibukotanya Kuala Tungkal
9. Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ibukotanya Muara Sabak
10. Kota Jambi yang juga merupakan ibukota Provinsi Jambi

Penetapan daerah Kabupaten dan Kota tersebut sudah merupakan suatu keharusan agar seluruh daerah memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam memajukan daerah dan masyarakatnya. Ibukota provinsi ini berkedudukan di Kota Jambi. Masing-masing daerah kabupaten dan kota memiliki kekayaan sumber daya alam dan karakteristik yang berbeda baik luas wilayah maupun lingkungan alamnya. Luas wilayah Provinsi Jambi keseluruhan 53.435.72 Km², dari luas itu terbagi dalam wilayah daratan dan lautan, adapun luas daratan adalah 51.000 km², dan luas lautan 425,5 km². Sedangkan panjang pantainya 185 km.

Topografi bagian Timur Provinsi Jambi umumnya merupakan rawa-rawa sedangkan wilayah Barat pada umumnya adalah tanah daratan (lahan kering) dengan topografi bervariasi dari datar, bergelombang sampai berbukit. Jenis tanah di daerah ini tergolong subur dan sangat potensial untuk pertanian, secara umum didominasi oleh Podsolik Merah Kuning (PMK) yaitu sebesar 44,56%. Jenis tanah lainnya adalah Latosol termasuk Regosol 18,67% dan Gley Humus 10,74%.



Gambar: Kantor Gubernur Provinsi Jambi

Dari seluruh luas kawasan darat Provinsi Jambi, sekitar 60% lahannya merupakan kawasan perkebunan dan kehutanan yang menjadikan kawasan ini merupakan salah satu penghasil produk perkebunan dan kehutanan utama di wilayah Sumatera. Kelapa sawit dan karet menjadi tanaman perkebunan primadona dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 400.168 hektar serta karet mencapai 595.473 hektar. Sementara itu, nilai produksi kelapa sawit sebesar 898,24 ribu ton pertahun. Hasil perkebunan lainnya adalah karet, dengan jumlah produksi 240,146 ribu ton per tahun, kelapa dalam (*virgin coconut*) 119,34 ribu ton per tahun, *casiavera* 69,65 ribu ton per tahun, serta teh 5,6 ribu ton per tahun. Sementara produksi sektor pertanian yang dihasilkan oleh kawasan bagian barat Provinsi Jambi yaitu beras kerinci, kentang, kol/kubis, tomat dan kedele.

Potensi kekayaan alam di Provinsi Jambi sangat beragam tidak hanya dari hasil hutan tetapi memiliki cadangan pertambangan yang

sangat kaya seperti minyak bumi, gas bumi, batubara, dan timah putih. Jumlah potensi minyak bumi Provinsi Jambi mencapai 1.270,96 juta m³ dan gas 3.572,44 milyar m³. Daerah cadangan minyak bumi utama di struktur Kenali Asam, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Batanghari dengan jumlah cadangan minyak 408,99 juta barrel. Sedangkan cadangan gas bumi utama di Struktur Muara Bulian, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Muara Jambi dengan jumlah cadangan 2.185,73 milyar m³.

Iklm di Provinsi Jambi memiliki kelembaban udara sangat tinggi yaitu berkisar rata-rata 84-86 %. Data kelembaban minimum 54 % dan maksimum 98 %. Kecepatan angin berkisar antara 1,8 knots (Jambi) hingga 8,0 knots (Kerinci). Curah hujan hampir merata setiap tahun, rata-rata curah hujan antara 1.900 – 3.200 mm pertahun dan rata-rata curah hujan 116 – 154 hari pertahun. Dengan musim hujan di Provinsi Jambi dari bulan November sampai Maret dan musim kemarau dari bulan Mei sampai Oktober. Kondisi suhu udara di Provinsi ini secara umum berkisar antara 17,6 °C sampai dengan 26,7 °C. suhu udara maksimum terjadi di Stasiun Klimatologi Jambi sebesar 31,5 °C, sedangkan suhu udara minimum ada di Stasiun Depati Parbo Kerinci sebesar 22,1 °C (BPS Jambi : 2007).

B. Penduduk

Jumlah penduduk Provinsi Jambi tahun 2007 sebesar 2.742.196 jiwa, pada tahun 2006 sebanyak 2.683.099 selama kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan sebesar 2,20 %. Dilihat dari segi luas wilayahnya dibandingkan dengan jumlah penduduknya maka dapat dikatakan bahwa daerah ini masih tergolong jarang penduduknya. Menurut data BPS Provinsi Jambi (2007), kepadatan penduduk Provinsi Jambi menurut daerah kabupaten dan kota adalah sebagai berikut:

- Kabupaten Kerinci 73 orang/km²
- Kabupaten Merangin 44 orang/km²

- Kabupaten Sarolangun 27 orang/km²
- Kabupaten Batanghari 43 orang/km²
- Kabupaten Muaro Jambi 50 orang/km²
- Kabupaten Tanjab Timur 39 orang/km²
- Kabupaten Tanjab Barat 50 orang/km²
- Kabupaten Tebo 39 orang/km²
- Kabupaten Bungo 36 orang/km²
- Kota Jambi 2.236 orang/km².

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dari seluruh kabupaten dan kota daerah yang terpadat penduduknya adalah Kota Jambi dengan kepadatan 2.236 orang/km², kemudian urutan ke dua yang memiliki kepadatan penduduk adalah Kabupaten Kerinci dengan jumlah 73 orang/km² menyusul kabupaten Muaro Jambi dan Tanjab Barat dengan kepadatan penduduk berjumlah 50 orang/km², selanjutya Kabupaten Merangin 44 orang/km², kemudian Kabupaten Batang hari hanya 43 orang/km², di bawahnya adalah Kabupaten Tanjab Timur dan Tebo sebanyak 39 orang/km². Urutan dua terkecil kepadatan penduduknya adalah Kabupaten Bungo sebanyak 36 orang/km², dan terakhir adalah Kabupaten Sarolangun hanya 27 orang/km².

Penduduk Jambi terdiri dari penduduk tempatan dan pendatang. Penduduk tempatan ini adalah suku-suku yang mendiami wilayah Provinsi Jambi antara lain adalah;

1. Suku kerinci yang mendiami wilayah pegunungan kerinci.
2. Orang Batin yang mendiami wilayah Sarolangun, Merangin dan lain-lain. Orang Penghulu.
3. Orang Pindah yang mendiami wilayah Kabupaten Sarolangun, Bungo, dan lain-lain.
4. Orang Melayu yang mendiami wilayah Kota Jambi dan daerah sekitar pantai.

Selain itu masih terdapat beberapa suku yang digolongkan sangat sederhana yaitu suku Kubu atau sering juga disebut dengan Suku Anak

Dalam yang relative masih terasing dengan dunia luar dan kaum pendatang. Selain suku-suku tempatan tersebut masih terdapat masyarakat pendatang yang banyak berasal dari berbagai daerah seperti dari Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Cina dan India.

C. Sosial Budaya

Mayoritas masyarakat Jambi adalah suku Melayu Jambi maka sebagaimana masyarakat Melayu pada umumnya yang terbuka terhadap kaum pendatang sehingga sudah terbiasa dengan kontak-kontak kebudayaan luar. Keterbukaan masyarakatnya inilah yang kemudian memperkaya khasanah budaya Melayu Jambi. Walau berbagai kontak budaya mewarnai kehidupan masyarakatnya, namun adat dan upacara keagamaan yang bernuansa Islam masih tetap dipegang teguh dan hingga kini masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat Jambi sangat memegang teguh adat dan merupakan pemeluk agama Islam yang kuat. Agama Islam menjadi panutan dan tuntunan dalam kehidupan masyarakat Jambi. Adat dan agama merupakan satu kesatuan yang saling memperkuat dan seakan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, sebagaimana pepatah orang Jambi yaitu *adat bersendikan kitabullah, sarak mengato, adat memakai*. Artinya segalanya harus bertitik tolak dari tuntunan agama Islam. Adat yang dijalankan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama, segala sesuatu yang bertentangan dengan agama harus ditinggalkan dari kehidupan masyarakatnya.

Walaupun kehidupan masyarakat Jambi yang sangat memegang teguh adat istiadat tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sosial budaya dengan masyarakat pendatang lainnya. Sifat saling tolong-menolong dan kegotong-royongan masih kental mewarnai kehidupan masyarakatnya. Mayoritas masyarakatnya yang merupakan pemeluk agama Islam hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama minoritas lainnya, tidak pernah terdengar adanya perselisihan antar umat beragama di daerah ini karena masing-masing menjalankan

ibadah menurut agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu antara satu dan lainnya. Selain agama Islam di Jambi terdapat juga agama Protestan, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

BAB III

SONGKET TRADISIONAL JAMBI

A. Pengertian Tenun Songket

Tenun merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dariinggalan budaya leluhur bangsa. Tenun adalah salah satu dari produk teknologi sebagai bagian dari budaya, memiliki nilai guna dan fungsi. Secara umum tenun digunakan sebagai pakaian, baik sebagai pakaian adat, pakaian resmi, sampai pada pakaian sehari-hari. Tenun bagi bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang baru karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah Indonesia dengan corak dan disain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenunan ini seperti antara lain Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur.

Pada perkembangan selanjutnya, akibat dari hubungan antar budaya dengan para pendatang dari bangsa asing pada akhirnya berdampak pada perkembangan budaya yang mempengaruhi juga pada produk budaya yang dihasilkan termasuk tenun. Masing-masing daerah yang mendapat pengaruh mengalami perkembangan yang kemudian menghasilkan corak budaya sendiri dalam perkembangannya. Demikian pula halnya dengan produk tenun Nusantara yang pada masa lalu hanya mengenal bahan-bahan tertentu dari produk lokal pada akhirnya beradaptasi dengan memadukan berbagai bahan yang datang dari bangsa asing, seperti benang emas dan perak yang sebelumnya tidak dikenal.

Pada dasarnya tenun adalah segala jenis kain yang terbuat dari anyaman benang vertikal (lungsi) dengan benang horizontal (pakan). Untuk lebih jelas, sebelum membahas lebih jauh tentang tenun mari kita lihat beberapa pendapat tentang tenun di bawah ini.

Menurut Satari (1993) menyatakan, bahwa kain tenun jika ditinjau dari sudut cara menerapkan ornamen-ornamen hias maka dapat dibagi

menjadi:

1. Tenun Ikat

Adalah suatu teknik pembuatan motif atau ragam hiasnya dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dari benang-benang yang akan ditenun kemudian dicelup, baik benang lungsi, pakan atau keduanya.

Tenun ikat dibagi menjadi tiga 3 jenis yaitu:

- a. Tenun Ikat Lungsi, yaitu tenun ikat yang dibuat dengan cara mengikat dan mencelup benang lungsi sebagai hiasan.
 - b. Tenun Ikat Pakan, yaitu tenun ikat yang dibuat dengan cara mengikat dan mencelup benang pakan sebagai hiasan.
 - c. Tenun Ikat Ganda, yaitu tenun ikat yang dibuat dengan cara mengikat dan mencelup benang lungsi dan benang pakan sebagai hiasan, sebelum ditenun.
- #### 2. Tenun Lungsi Tambahan
- Adalah kain tenun dengan motif hiasan yang dibentuk dari tambahan benang benang-benang lungsi.
- #### 3. Kain Tenun Pakan Tambahan
- Adalah kain tenun dengan motif hiasan yang dibentuk dari tambahan benang benang-benang pakan.
- #### 4. Kain Tenun Pelekat
- Adalah kain tenun dengan motif hias yang dibentuk dari komposisi berbagai warna benang yang ditenun.

Sedangkan menurut Pardede (1977) menyebutkan, bahwa kain tenun atau tekstil adalah semua jenis kain yang dibuat dengan cara menganyam benang vertical (lungsi) dengan benang-benang horizontal (pakan). Sebagai benda pakai, kain tenun tidak luput dari fungsinya sebagai media dalam menerapkan lambang-lambang atau simbol-simbol yang pada mulanya sangat bersifat sacral. Akhirnya lebih berperan sebagai unsur estetika yang menghiasi kain tenun itu sendiri.

Senada dengan pendapat di atas, Kridalaksana (1993) menyatakan, bahwa tenun adalah hasil kerajinan berupa bahan (kain) dibuat dari

benang (kapas sutra dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsi (benang yang membujur).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tenun adalah jenis kain yang dibuat dengan cara menganyam atau memasuk-masukkan benang vertical (lungsi) dengan benang-benang horizontal (pakan).

Pada dasarnya, budaya menenun terdapat di seluruh pelosok Nusantara termasuk di daerah pulau Sumatera. Di daerah pulau Sumatera pada prinsipnya alat yang digunakan adalah sama, hanya saja dalam penamaan dan istilah untuk peralatan dan ragam hias tertentu terdapat beberapa perbedaan. Dalam perkembangannya, menenun di daerah Sumatera khususnya bagi suku Melayu yang mendiami pesisir pulau Sumatera mengalami kemajuan pesat setelah kedatangan pedagang, seperti dari Arab, India, dan Cina dengan membawa benang emas sebagai bahan baku.

Keberadaan tenun dan keberagaman corak ragam hias mengalami perubahan dari sebelumnya yang tidak mengenal benang emas hingga setelah mengenal benang emas yang dibawa oleh para pedagang dari bangsa luar tersebut. Akibat hubungan dagang dari berbagai suku bangsa pada masa itu cukup memberikan pengaruh yang kuat pada perkembangan tenun selanjutnya. Penamaan kain tenun pun memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan daerah lainnya di Nusantara dengan penyebutan kain tenun songket. Kain tenun songket merupakan ciri khas masyarakat Melayu, yang telah dikenal sejak masa lalu dan diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Songket sebagai salah satu dari kebudayaan Indonesia yang dihasilkan oleh lingkungan masyarakat pendukungnya memiliki corak disain tersendiri, mempunyai arti jika dilihat melalui sikap dan pandangan masyarakat pemakainya. Jika ditelusuri keberadaan songket di Nusantara, maka sebenarnya bukan hanya masyarakat Melayu saja yang memiliki kekayaan budaya tenunan songket, tetapi terdapat juga di beberapa suku lainnya, hanya saja pada Masyarakat Melayu di pesisir pulau

Sumatera pada perkembangannya hanya mengenal kain tenun songket hingga saat ini.

Perbedaan yang tampak dari tenun songket dengan kain tenun dari daerah lainnya adalah banyaknya variasi atau aneka warna songket. Selain itu, tentu saja penggunaan benang emas dan perak yang sangat mencolok pada tampilan kain songket tersebut. Menurut Kartiwa (1989), bahwa kain songket, selain penggunaan benang emas dan perak, ada juga menggunakan benang sutera yang berwarna, benang sulam, benang katun berwarna. Ada juga dari serat tumbuh-tumbuhan sejenis serat pisang dan ada jenis-jenis benang sintesis antara lain seperti benang rayon, woll, dan sebagainya. Namun semua jenis benang tersebut dipergunakan untuk menghias permukaan kain tenun, bentuknya seperti sulaman dan dibuat pada waktu bersamaan dengan menenun dasar kain tenunnya.

Senada dengan pendapat di atas, Satari (1993) menyebutkan bahwa, kain tenun songket adalah kain yang dibuat dengan teknik menenun. Pembuatan ragam hiasnya dilakukan dengan cara menyisipkan benang emas atau perak. Budaya pembuatan kain songket pada umumnya terdapat di setiap daerah di Sumatera, namun akibat pengikisan budaya maka di sebagian daerah terjadi pemutusan regenerasi dari teknologi menenun tersebut. Pemakaian kain songket diseluruh daerah di Sumatera pada umumnya berfungsi sebagai pakaian kebesaran tradisional.

Menurut Suhardini (2001) menyatakan, bahwa songket adalah teknik membuat kain dengan cara memasukkan benang tambahan pada tenunan. Sebelum benang dipasang pada alat tenun dibuat motif di atas bidang dengan cara menyungkit benang-benang tertentu, kemudian di bagian bawah benang sungkitan tadi dimasukkan lidi. Setelah motif terbentuk, benang-benang tadi dimasukkan ke dalam alat tenun, kemudian kedudukan lidi diganti oleh benang berwarna emas dan perak itulah yang membentuk motif-motif pada kain-kain tersebut. Sedangkan menurut Kridalaksana (1993) menyebutkan, bahwa songket adalah

tenun yang bersulam emas (perak) biasanya dikenakan kaum wanita.

Pendapat lain, yaitu menurut Gittinger dalam Kartiwa (1989) menyebutkan, kain songket adalah kain sutera dengan benang emas dan perak. Istilah pakan tambahan atau lungsi tambahan adalah suatu teknik menghias tenunan dimana benang hiasan ditambahkan di antara dasar tenunan. Pakan tambahan atau lungsi tambahan ini hanya berfungsi sebagai hiasan saja.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai songket dapat disimpulkan bahwa songket adalah kain yang dibuat dengan cara menenun dengan menggunakan tambahan benang emas dan perak sebagai ornamen untuk digunakan sebagai ragam hiasnya. Selain itu, ada juga yang menggunakan berbagai serat tumbuh-tumbuhan dan bahan lainnya guna memperkaya ragam hiasnya.

Mengenai asal-usul dan kapan pertama kali istilah kata songket digunakan tidak diketahui dengan pasti, termasuk siapa yang pertama kali memberikan penamaan tersebut. Hal itu dikarenakan penyebaran songket sebagai khasanah budaya sudah berlangsung sejak lama dan tersebar tidak hanya di daerah Jambi dan masyarakat Melayu umumnya, tetapi terdapat juga di daerah lainnya, antara lain, seperti; Padang dan Aceh. Perjalanan sejarah yang panjang serta sedikitnya literatur dan informan yang mengetahui tentang hal itu, sulit mengetahui dengan pasti tentang asal-usul pertama penamaan kata songket. Demikian pula halnya bagi masyarakat Jambi yang telah mengenal songket sejak lama, sudah tidak diketahui lagi siapa yang pertama kali memberikan istilah kata tersebut di daerah itu. Namun demikian, di beberapa daerah memiliki cerita masing-masing tentang asal kata songket bagi masyarakat penggunanya.

Seperi telah disebutkan sebelumnya bahwa songket tidak hanya digunakan oleh masyarakat Melayu yang berdiam dipesisir Sumatera tetapi terdapat juga pada suku lainnya di Nusantara, sehingga dalam perkembangannya masing-masing daerah memiliki latar belakang sejarah dan cerita dalam hal penamaan kain songket. Bagi masyarakat Melayu

Palembang mengatakan bahwa kata songket berasal dari kata *songko* yaitu saat pertama orang menggunakan benang emas sebagai benang hiasan untuk kain yang akan digunakan sebagai ikat kepala. Ikat kepala itu bagi masyarakat Palembang diberi nama *songko*. Kata *songko* itulah akhirnya menjadi sebutan kata songket. Sedangkan bagi masyarakat Sumatera Barat memiliki asal-usul tersendiri, menurut mereka kata songket berasal dari kata *sungkit* yang berasal dari kata kerja menjungkit benang, sebagai proses dari kerja menenun kain songket tersebut. Sedangkan bagi masyarakat Jambi, menurut salah seorang informan bernama Ibu Nurlaini yang bekerja di Museum Negeri Jambi mengatakan, bahwa songket berasal dari kata menyungkit yang merupakan bagian dari proses dari menenun. Mengenai daerah mana yang dapat dijadikan rujukan dalam mencari asal-usul istilah kata songket yang pertama kali digunakan sulit dipastikan.

B. Sejarah dan Perkembangan Tenun Songket

Sebenarnya Indonesia telah mengenal tenunan sejak zaman prasejarah dengan corak disain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenun ini seperti terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli, daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit yang paling awal, mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan disain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mereka mengenal pencelupan warna. Aspek-aspek kebudayaan tersebut diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam zaman perunggu pada zaman prasejarah Indonesia, sekitar abad kedelapan sampai abad kedua sebelum masehi (Kartiwa, 1989).

Lebih jauh lagi, Hoop (1958) menyebutkan bahwa, Indonesia sejak zaman batu muda atau Neolithicum sudah memiliki berbagai macam kebudayaan seperti sekarang, mereka telah mengenal menanam padi, itu sebabnya ditemukan pacul yang sudah terkenal dibuat dari batu, memelihara kerbau, bahkan sangat mungkin sekali mereka dapat

'bertenun' dan membakar priuk. Mereka dapat mengerjakan baju dan menghiasinya pula dengan ukiran-ukiran dan membuat perahu.

Selanjutnya menurut Kartiwa (1989), bahwa keunikan yang diciptakan sejak zaman prasejarah adalah suatu karya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan unsur kebudayaan, pemujaan pada leluhur dan memuja keagungan alam. Pada priode prasejarah ini pula suatu teknik desain pakan tambahan atau lungsi tambahan juga telah dikenal. Suatu teknik disain yang dalam jarak waktu yang lama dalam perkembangan peristiwa sejarah selanjutnya kemudian lebih dikenal dengan 'songket'.

Jadi dapat dikatakan bahwa Indonesia jauh sebelum kedatangan gelombang para pedagang pada abad-abad selanjutnya Indonesia telah mengenal kain songket walau mungkin dengan motif dan bahan yang masih sangat sederhana. Catatan sejarah itu dapat dijadikan awal masyarakat Indonesia dalam mengenal tenun songket yang telah berkembang sedemikian rupa hingga saat ini.

Sedangkan sejarah perkembangan tenun di Jambi jika kita menelusuri jejak sejarah daerah ini, maka jauh sebelum terbentuknya kerajaan melayu Islam teknologi bertenun dengan corak ragam hias yang beraneka ragam mungkin telah dikenal oleh masyarakatnya. Hal itu dapat dikatakan karena pada masa itu pengaruh budhis telah mempengaruhi sistim kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiwik (2006) bahwa, dari catatan sejarah Indonesia khususnya Jambi setelah tahun 400 Masehi telah muncul kerajaan-kerajaan kecil yang bercorak budhis. Kerajaan kecil ini telah berkembang jauh sebelum berdirinya kerajaan Melayu (*Me-lo-yeu*) kuno. Masa ini mewarnai zaman prasejarah Melayu Jambi.

Lebih lanjut Wiwik (2006) menyebutkan, bahwa sejak abad pertama (I) Masehi, unsur kebudayaan India khususnya agama Budha mulai masuk di kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari. Kedatangan agama Budha ini menimbulkan akulturasi dengan unsur budaya asli dari kebudayaan Melayu dan India yakni munculnya kebudayaan Melayu

Budhis. Kemudian pada priode berikutnya akibat akulturasi tersebut lahir kebudayaan Melayu Budhis yang mulai berkembang sekitar abad ke 5 Masehi ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang Budhistis. Masa berikutnya tumbuh dan berkembang kerajaan melayu (*Mo-lo-yeu*) di Jambi, masa ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah kehadiran pengaruh Budha, Hal itu dapat dilihat dari peninggalan sejarah berupa bangunan candi, arca, dan situs-situs purbakala yang menunjukkan pengaruh agama budha yang memiliki sejarah panjang di daerah Jambi.

Catatan sejarah lainnya juga mengungkapkan bahwa kerajaan *Mo-lo-yeu* (Melayu) pernah mengirim utusan ke Cina pada tahun 644 Masehi. Sedangkan dalam berita Cina lainnya sebagaimana yang diungkapkan wiwik (2006) bahwa, I'tsing tahun 685 M disebutkan bahwa kemudian kami berlayar keselatan selama sebulan menuju *Mo-lo-yeu* yang kini menjadi bagian Shih-li-shih (Sriwijaya).

Dalam beberapa catatan sejarah itu walau tidak ada yang menyebutkan secara spesifik tentang persoalan perkembangan tenun, namun dapat dipastikan bahwa melalui hubungan yang telah terjalin dengan bangsa luar pada masa itu tentunya juga memberi dampak pada perkembangan budaya sesuai dengan zamannya, sebagaimana kita ketahui bahwa tenun juga merupakan dari produk budaya maka dapat dipastikan turut mengalami perkembangan dengan adanya hubungan antar bangsa yang telah terjadi pada masa itu.

Pada perkembangan selanjutnya, menurut Wiwik (2006) disebutkan bahwa, kerajaan Melayu jambi pada abad ke VII memegang peranan penting masa itu, karena tempat ini menjadi pertemuan lalu lintas pelayaran dari berbagai negeri seperti dari India menuju Cina atau dari Barat akan ke Maluku bagian Timur dari Cina pedagang-pedagang akan kembali ke Barat. Kapal-kapal itu dipaksa alam harus berlabuh jangkar di pelabuhan Melayu Jambi menunggu peredaran musim arah angin kemana tujuan lanjutan pelayaran mereka masing-masing. Karena itu dengan sendirinya pelabuhan Melayu jambi menjadi pelabuhan

Internasional yang berfungsi sebagai pelabuhan transit. Melalui itu pula terjadi pusat pertukaran barang-barang yang mereka punyai masing-masing, seperti antar pedagang Persia, Arab, India, Mesir, Cina, dan Eropa. Dari daerah Jambi sendiri pada masa itu terkenal sebagai penghasil lada, hasil hutan, dan emas.

Dari catatan sejarah itu dapat diketahui bahwa sebenarnya kemajuan dan perkembangan daerah ini telah terjadi pada masa itu. Hal itu diperkuat lagi dari berbagai catatan sejarah yang selalu dikutip oleh para penulis sejarah jambi yaitu apa yang diungkap oleh Hirt & Rockhill yang menyatakan bahwa Inilah Kerajaan Melayu (Melayu Muda) atau Dhamasraya berdiri di Muara Jambi. Sebagai sebuah bandar yang besar, Jambi juga menghasilkan berbagai rempah-rempahan dan kayu-kayuan. Sebaliknya dari pedagang Arab, mereka membeli kapas, kain dan pedang. Dari Cina, sutera dan benang emas, sebagai bahan baku kain tenun songket.

Lebih lanjut Kartiwa (1998) menyatakan, bahwa barang yang dipertukarkan antara lain emas, kopi, lada, gambir, dan kerajinan logam, mereka menerima benang emas, tekstil, keramik, uang logam, dan sejumlah barang lainnya. Dalam hubungannya dengan pertukaran dengan benang emas ada pendapat lain yang menyatakan bahwa benang emas itu sendiri sebagai benang yang didatangkan dari Cina dari kota Canton bersamaan dengan didatangkannya juga benang sutera.

Menurut sejarawan Robyn dan Jhon Maxwell, dalam Kartiwa (1989) menyatakan, bahwa tradisi tenun sutera dan songket dibawa oleh pedagang-pedagang Islam Arab dan India yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara. Mereka membawa barang-barang dagangan tersebut dengan ajaran-ajaran Islam melalui selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai Utara Jawa. Gujarat sebagai pusat perdagangan menerima ajaran Islam pada permulaan abad ke 14, di Indonesia sekitar abad ke 16 dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, hingga akhirnya tersebar luas ke seluruh kepulauan Indonesia.

Dari pendapat di atas dapat dipastikan bahwa para pedagang tersebut juga menyinggahi pelabuhan di daerah Jambi pada masa itu, karena daerah Jambi cukup strategis sebagai pertemuan antar daerah Barat dan Timur Nusantara sehingga tentu saja menambah dampak dari pengaruh Islam yang cukup kuat di daerah ini, dan dicerminkan dari produk budaya yang dihasilkannya termasuk tenun.

Masa kerajaan Melayu Jambi di kenal dengan sebutan Dhamasraya, diperkirakan sekitar abad 12. Hasil perpindahan pusat kerajaan Melayu pada masa itu yang sebelumnya berada di daerah muara kemudian dipindahkan ke hulu sungai Batanghari atau disebut juga Dhamasraya pada tahun 1286. Pada masa itu kerajaan masih bernuansa Budhis belum berdiri kerajaan Islam Jambi, sehingga budaya yang tumbuh dan berkembang pada masa ini juga tentunya masih berbau hindu-budha. Dengan demikian tentu saja produk tenun yang dihasilkan pada masa itu mengalami kemajuan pesat dengan mengadopsi unsur-unsur Hindu-Budha yang sangat kuat mewarnai budaya masyarakatnya. Hal itu dapat dilihat dari corak ragam hias tinggalan masa lalu yang saat ini menjadi koleksi Museum Negeri Jambi yang memiliki corak ragam hias yang menggambarkan bentuk binatang misalnya seperti tenun dengan motif ayam, diperkirakan motif-motif seperti itu merupakan tinggalan dari masa ini.

Sebelum masuknya pengaruh bangsa asing sebagai akibat dari hubungan dagang dengan membawa serta bahan baku tenun seperti benang emas sebagaimana disebutkan di atas, di daerah Jambi sudah mengenal tenun dengan bahan baku lokal yang mutunya tidak kalah dengan bahan baku yang diproduksi oleh bangsa pendatang yaitu benang sutera halus. Sebagaimana yang diungkap oleh Pardede (1998) bahwa, di Jambi pernah dikenal tenunan dengan memakai benang sutera halus, hasil tenunan ini sering disebut dengan “kain *anak misai*” dan “kain *mastuli*”. Namun kedua jenis kain tersebut sudah sulit ditemukan karena telah lama tidak diproduksi, serta berbagai sebab lainnya seperti diantaranya adalah akibat hubungan dagang dengan negara India, Cina,

Arab, dan Portugis pada waktu itu, sehingga mengakibatkan pengaruh unsur budaya luar juga turut masuk dengan membawa serta bahan baku jenis baru.

Setelah masuknya agama Islam, salah satunya akibat perkawinan antara Ahmad Barus II yang lebih dikenal dengan sebutan Datuk Paduko Berhalo menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak (memerintah pada kurun waktu 1460-1480), pernikahan mereka itu dilaksanakan menurut syariat Islam. Yang kemudian dikaruniai 4 orang anak yaitu 3 putra dan 1 putri yang bernama Orang Kayo Gemuk. Ketiga putra mereka ini selanjutnya menjadi raja yaitu:

1. Orang Kayo Pingai (1480 – 1490)
2. Orang Kayo Pedataran (1490 – 1500)
3. Orang Kayo Hitam (1500 – 1515)

Kemudian Orang Kayo Hitam yang merupakan putera dari Putri Selaras Pianang Masak dengan Datuk Paduko Berhalo memberi catatan tersendiri dalam perjalanan sejarah Jambi. Beliau sangat berperan dalam proses penyebaran Islam di Jambi. Sebelumnya sewaktu orang tuanya memerintah daerah itu norma-norma agama Islam belum dapat diterapkan sepenuhnya. Setelah Orang Kayo Hitam naik tahta memimpin kerajaan, beliau melakukan proses Islamisasi secara cepat di seluruh negeri. Menurut catatan Belanda sebagaimana yang di dalam tulisan Wiwik (2006) menyebutkan bahwa, dialah yang memasukkan Islam di Jambi kira-kira pada tahun 1500.

Keberhasilan Orang Kayo Hitam dalam penyebaran agama Islam memberikan nuansa baru bagi sejarah perkembangan daerah Jambi selanjutnya, bukan hanya dalam hal keagamaan tetapi juga dalam tradisi masyarakatnya. Segala tradisi dan budaya masyarakat yang sebelumnya sangat melekat pengaruh Hindu-Budha digeser dengan masuknya agama Islam ke daerah itu. Tatanan hidup yang berlaku pada masyarakat harus sesuai dengan sendi-sendi dan ajaran Islam termasuk tentang adat dan budayanya. Hal itu juga berimbas pada produk-produk budaya

termasuk penerapan motif dan ragam hias pada kain tenun songket. Apalagi kain itu merupakan lambang kebesaran dan keagungan sehingga tentu saja selalu digunakan oleh kalangan raja atau pembesar istana.

Motif binatang yang sebelumnya tampak jelas pada ragam hias tenun kemudian diganti atau disamarkan bentuk binatangnya sehingga tidak terlihat lagi bentuk binatangnya kecuali hanya pada nama motif saja agar tidak melanggar tuntunan dan ajaran Islam yang melarang menggunakan gambar-gambar binatang pada pakaian yang dikenakan.

Tonggak sejarah masa kepemimpinan Orang Kayo Hitam yang menerapkan aturan dan ajaran Islam sebagai pegangan hidup masyarakat ini, tetap menjadi pedoman dan diteruskan oleh raja-raja selanjutnya. Pasang surut kerajaan Melayu Jambi pada perkembangan selanjutnya tidak mengubah apa yang telah mereka yakini tersebut. Hingga masa kolonial dan kesultanan terakhir kerajaan Melayu Jambi pedoman hidup dan budaya yang berlaku pada masyarakat tetap memegang teguh ajaran Islam.

Jatuhnya Jambi ke tangan Belanda sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jambi pada waktu itu, namun adat dan budaya masyarakat masih tetap berjalan walau tidak sebebas masa-masa sebelumnya. Pada masa ini kegiatan menenun masyarakat masih dilakukan walau dengan terbatas, karena untuk memperoleh bahan baku sudah mulai sulit.

Masa-masa yang sangat memprihatinkan pada sejarah dan perkembangan tenun di daerah ini adalah saat masuknya penjajah Jepang. Menurut Pardede (1998) menyebutkan, bahwa di masa pendudukan tentara Jepang di Indonesia, di daerah Jambi peralatan tenun dimusnahkan oleh para orang tua yang mempunyai anak gadisnya (karena yang melakukan pekerjaan tenun pada umumnya adalah anak gadis), karena takut diketahui oleh tentara Jepang, bila mendengar bunyi dentingan-dentingan alat tenun berbunyi, berarti ada anak gadis di rumah tersebut. didorong oleh rasa takut ini maka alat tenun tersebut dimusnahkan sama sekali.

Pada masa masuknya penjajahan Jepang inilah diduga kuat kegiatan

menenun pada masyarakat Jambi mulai hilang. Ketiadaan produksi tenun sejak saat itu yang dikarenakan pemusnahan alat-alat yang dimiliki oleh masyarakat sehingga produksi tenun akhirnya terhenti. Untuk pemenuhan kebutuhan akan tenun sebagai pelengkap pakaian adat atau upacara adalah sisa dari produksi tenun sebelumnya atau mereka mendatangkan dan membeli produk tenun yang berasal dari luar daerah seperti Sumbar, Palembang, dan Bengkulu. Namun pada umumnya mereka membeli hasil tenun dari daerah Palembang karena faktor harga yang cukup bersaing dibandingkan dengan daerah lainnya, selain itu faktor kedekatan wilayah.

Setelah masa orde baru, sentra produksi tenun mulai muncul namun jumlahnya sangat sedikit, hal itu dikarenakan tidak banyak lagi orang yang mengetahui dan menggeluti usaha ini, setelah masa berlakunya UU tentang Otonomi Daerah, dimana masing-masing daerah berpacu mengangkat berbagai aspek ekonomi dan sosial budaya setempat, akhirnya tenun mulai diangkat kembali keberadaannya oleh pemerintah daerah melalui berbagai pelatihan dan pembinaan kepada pelaku tenun tradisional tersebut. Pada masa sekarang ini program menghidupkan kembali industri tenun di Jambi sangat didukung oleh istri Gubernur Jambi yang sekaligus menjabat ketua Dekranasda Provinsi Jambi Ny. Hj. Ratu Munawaroh Zulkifli Nurdin yang menaruh perhatian besar untuk mengangkat kembali tenun yang merupakan khasanah budaya di daerah Jambi. Berbagai motif dan ragam hias yang pernah ada pada masa lalu mulai digali kembali melalui berbagai literatur dan koleksi yang ada di Museum Negeri Jambi.

C. Persebaran Tenun Songket Jambi

Berbicara mengenai tenun di Provinsi Jambi sebenarnya sangat menarik karena khasanah budaya berupa kain tenun di daerah ini yang lebih dikenal dengan istilah kain songket memiliki kekayaan dan keberagaman di setiap daerah kabupaten dan kota di provinsi tersebut. Persebaran kain songket ke setiap daerah di wilayah itu memunculkan

bentuk-bentuk baru yang membedakan antara satu dan lainnya melalui motif dan corak ragam hiasnya karena pada akhirnya masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri pada ragam hiasnya yang mencerminkan asal daerah budaya pendukungnya.

Dilihat dari latar belakang sejarah kerajaan di daerah ini dapat dikatakan bahwa persebaran tenun pertama kali adalah di daerah Kota Jambi. Menurut sejarah, daerah itu dahulunya dikenal dengan nama Dhamasraya yang terletak di hulu sungai Batang Hari. Dari daerah Kota Jambi inilah pertama sekali persebaran tenun pada masa lalu kemudian seiring dengan penyebaran kekuasaan dan hubungan budaya dan kekuasaan pada masa-masa selanjutnya kemudian menyebar keberbagai daerah (secara administrasi wilayah adalah merupakan kabupaten dan kota) di daerah provinsi Jambi. Bahkan mungkin hingga ke Sumatera Barat, sebagaimana yang disebutkan Wiwik (2006) bahwa, Adityawarman memindahkan pusat kerajaannya dari Dhamasraya ke Tanjung Bungo yang kemudian berganti nama menjadi Pagaruyung dan kemudian berkembang menjadi cikal bakal kerajaan Minangkabau.

Bukan mustahil akibat perpindahan kerajaan tersebut, pemerintahan Adityawarman turut serta membawa budayanya seperti tenun. Karena sebagai seorang raja pastilah mengenakan pakaian kebesaran. Hal itu sesuai dengan salah satu fungsi kain tenun adalah sebagai pakaian kebesaran yang selalu digunakan oleh para raja masa itu. Perkembangan selanjutnya di Sumatera Barat, songket yang dibawa melalui perpindahan kerajaan itu mengalami perubahan atau pergeseran motif dan ragam hiasnya sesuai dengan alam dan lingkungan budaya masyarakat di Sumatera Barat.

Tenun dari daerah Kota Jambi yang dikenal dengan Dhamasraya pada masa lalu inilah menjadi cikal bakal perkembangan tenun selanjutnya keberbagai daerah. Setelah beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat di daerah persebarannya khususnya di daerah provinsi Jambi dan sekitarnya, selanjutnya mengalami

pergeseran dalam hal motif dan ragam hiasnya, menyesuaikan dengan nuansa budaya dan alam daerah masing-masing.

Tenun pada masa lalu merupakan konsumsi kalangan Raja dan kerabatnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Pardede (1998) menyatakan, bahwa semula kain tenun merupakan cendramata untuk kalangan keluarga raja, Cerdik Pandai dan Alin Ulama, namun dalam perkembangan selanjutnya kain tenun tidak saja milik kelompok atas, tetapi sudah dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, baik itu berupa pakaian maupun hiasan-hiasan rumah.

Berbicara mengenai persebaran industri atau pembuat tenun di daerah Jambi sulit ditelusuri, karena di daerah Jambi sejak masa lalu tidak mengenal semacam sentra atau perkampungan pembuatan tenun. Kegiatan menenun pada masa lalu merupakan suatu kegiatan umum yang dilakukan oleh anak gadis di daerah Jambi. Sebagaimana yang diungkap oleh Pardede (1998) bahwa, menenun sudah menjadi kebiasaan oleh sebagian masyarakat. Anak-anak gadis tidak diperbolehkan atau dibiarkan bermain diluar rumah, melainkan mereka dipingit di dalam rumah. Mereka keluar rumah harus menutupi seluruh tubuhnya dengan kain (berkerudung). Oleh sebab itu, agar anak gadis tidak keluar rumah maka ia diajari dan diberi tugas di dalam rumah yaitu merajut (merajut merupakan istilah lain yang menyatakan menenun).

Setelah pembuatan tenun yang sempat terhenti pada masa penjajahan Jepang, kemudian pada era selanjutnya satu persatu kegiatan ini mulai bangkit namun banyak mengalami kesulitan baik perolehan bahan baku maupun pemasaran atau penjualannya karena harga sebuah kain tenun yang relatif sangat mahal bagi kalangan masyarakat biasa. Disamping itu, dengan kehadiran tenun produksi daerah lain seperti dari Palembang dengan harga yang sangat bersaing membuat pelaku tenun di daerah Jambi seakan mati suri.

Di Provinsi Jambi, selain daerah Kota Jambi masih terdapat pembuat tenun tradisional di daerah lainnya yang nasibnya tidak jauh berbeda,

namun walau sangat terbatas, kegiatan tersebut masih dilakukan oleh orang-orang tertentu yang masih mencintai pekerjaan tenun tersebut, seperti di daerah Muaro Jambi, Kecamatan Tabir di Kabupaten Merangin, dan Kelurahan Tanjung Gedang di Kabupaten Muaro Bungo. Namun mereka bukanlah merupakan suatu perkampungan yang khusus memproduksi tenun tapi lebih pada individu atau kelompok usaha yang sifatnya terbatas. Sedangkan untuk daerah Kota Jambi setelah ditelusuri ditemukan dua sentra pembuatan tenun Jambi yaitu di daerah Kecamatan Jelutung dan di Kelurahan Suka Karya Jambi, hingga saat ini masih aktif memproduksi berbagai tenun tradisional Jambi.

Sangat terbatasnya orang yang mengetahui tentang keterampilan menenun membuat industri ini sulit berkembang. Selain itu faktor waktu atau lamanya pengerjaan sebuah kain tenun membuat orang malas mengerjakannya, sehingga banyak pengrajin yang beralih profesi dari menenun menjadi penyulam emas seperti yang ditemukan di daerah seberang sungai Batang Hari. Mereka merasa jika mengerjakan sulaman dan batik hasilnya lebih cepat selesai dan cepat juga memperoleh upah atau penghasilan, padahal sebelumnya mereka pernah dibina dan mendapat pelatihan tentang tenun, baik yang dilaksanakan oleh Dekranasda maupun pemerintah daerah. Sebagian mengatakan bahwa selain alasan ekonomi, setelah menekuni pekerjaan menenun ternyata mereka tidak sanggup dan tidak sabar.

Apabila alasan ekonomi yang diberatkan dalam mengerjakan tenunan sebenarnya tidak beralasan, sebab harga satu set kain tenun songket di pasaran cukup mahal apalagi dengan kualitas bagus atau nomor satu harganya sangat mahal bisa mencapai belasan hingga puluhan juta rupiah. Jika melihat keberadaan para pelaku tenun yang telah menekuni pekerjaannya kehidupan mereka cukup memadai. Hasil yang mereka terima sangat membantu kebutuhan hidup dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan mereka mengatakan saat ini mereka terkadang kewalahan memenuhi pesanan konsumen untuk membuat kain songket karena banyaknya pesanan.

Salah seorang penenun yang bernama Cek Mia, yang telah menekuni pekerjaannya selama 10 tahun, saat ini merasa lebih lega karena songket-songket hasil pekerjaannya selalu siap ditampung oleh pihak Dekranasda untuk dipasarkan, jadi permasalahan pemasaran tidak lagi menjadi hambatan baginya. Selain itu, dia juga masih bisa menerima berbagai pesanan pembuatan songket dengan motif khusus sesuai kehendak pemesan. Terkadang pada saat-saat tertentu dia terkadang kerepotan harus memenuhi banyaknya pesanan songket yang harus diselesaikannya. Dalam hal perolehan bahan baku, sudah tidak menjadi masalah lagi baginya karena jika bahan yang dibutuhkan tidak ditemukan dipasaran maka pihak dekranasda sudah menyiapkan bahan baku yang dibutuhkan oleh para pengrajin tenun tersebut. Diakui oleh Cek Mia bahwa baru setelah beberapa tahun terakhir ini dia bisa merasakan hasil yang cukup lumayan karena dia tidak takut lagi songket hasil pekerjaannya tidak laku. Hal itu setelah pemerintah daerah memberikan perhatian khusus kepada para penenun tradisional di daerah Jambi. Untuk saat ini Cek Mia sedang berusaha untuk mencari tambahan modal guna membesarkan usaha tenun yang sedang digelutinya itu agar lebih besar dan bisa mempunyai karyawan hingga dapat memproduksi tenun lebih banyak lagi. Selama ini dia hanya dibantu oleh beberapa orang adiknya yang masih gadis dalam penyelesaian pekerjaannya. Saat ini dia sedang berusaha untuk selalu mengikuti setiap acara pameran produk tekstil dan tenun agar usahanya lebih dikenal.

BAB IV

PRODUKSI SONGKET TRADISIONAL JAMBI

Pernahkah terbayangkan oleh kita bahwa dibalik kemilau dan keindahan sebuah kain tenun songkat, sebenarnya ada proses panjang dan rumit yang harus dilalui hingga menghasilkan kain songket tersebut. Banyak tahapan produksi dari awal hingga akhir yang harus dikerjakan secara teliti dan sabar. Selain itu, penyediaan berbagai jenis bahan baku hingga disain motif atau ragam hias yang akan melekat pada kain tersebut harus direncanakan dan dibuat dengan matang. Pada uraian bab ini penulis mencoba menguraikan secara detail proses produksi kain tenun songket mulai dari modal produksi hingga pembuatan dan jenis motif ragam hias yang terdapat pada kain songket di daerah Jambi.

A. Modal dan Bahan Produksi Tenun Songket

Modal dasar yang harus dimiliki untuk memproduksi kain tenun songket tentunya adalah keterampilan menenun. Pada masa kini tidak banyak lagi orang yang menekuni pekerjaan itu, orang-orang yang memiliki kepandaian itu juga sangat terbatas. Pada zaman dahulu setiap anak gadis akan diajarkan oleh orang tuanya untuk menenun agar anaknya tidak keluyuran keluar rumah, untuk itu mereka diajari menenun. Zaman telah berubah demikian pula pola asuh anak pada masa kini tidak sama lagi dengan zaman dahulu yang mewajibkan anak-anak gadis mereka untuk menenun, umumnya anak gadis zaman dahulu rata-rata memiliki ketrampilan menenun. Demikian pula dalam hal pengadaan bahan, pada masa lalu diproduksi sendiri mulai dari kapas hingga menghasilkan benang semua diolah sendiri kecuali hanya bahan tertentu saja yang harus dibeli.

Memperoleh keterampilan menenun hingga bisa menghasilkan kualitas tenun yang baik tidaklah mudah. Menenun kain tidak dapat dilakukan asal-asalan tetapi harus memiliki kepandaian khusus dalam bidang tenun kain songket. Untuk memiliki kepandaian itu tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi harus melalui tahapan tenunan benang demi benang. Bagi pemula atau tahap belajar tentunya hasil yang diperoleh belumlah sempurna penenun yang sudah ahli atau terbiasa melakukannya. Perlu proses belajar dan berkarya agar dapat menghasilkan tenun yang berkualitas.

Hingga saat ini belum ditemukan adanya sekolah atau pendidikan khusus yang mengajarkan tentang tenun tradisional, sehingga bagi mereka yang berminat memiliki keterampilan itu dapat melakukannya dengan cara mengikuti berbagai pelatihan tentang tenun yang biasanya dilakukan oleh pihak Disperindag atau Dekranasda Provinsi atau kota di daerah Jambi. Cara lain adalah dengan belajar kepada orang-orang yang telah lebih dahulu menekuni pekerjaan tenun itu. Biasanya para penenun senior selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan belajar tentang tenun tradisional tersebut. Bahkan sambil belajar jika telah dapat menghasilkan kain, bisa memperoleh penghasilan dari penjualan hasil karya tenun selama proses belajar tersebut. Bagi penenun senior biasanya menerapkan sistem upah kepada para penenun pemula dengan memberikan upah setiap lembar kain tenun yang dihasilkan dengan harga bervariasi sesuai dengan kualitas produksi tenun yang mereka hasilkan, biasanya antara Rp. 300.000 hingga Rp. 700.000. Dengan demikian, jika ada kemauan pasti ada jalan. Selain bisa mendapatkan pengetahuan tentang cara menenun juga bisa mendapatkan penghasilan. Hanya saja tidak banyak orang yang tertarik untuk menggeluti pekerjaan tenun tradisional itu. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban kita semua agar khasanah budaya bangsa itu tetap dapat dilestarikan. Keterampilan menenun harus dapat disebarluaskan kepada masyarakat karena banyak manfaat yang dapat diperoleh, selain pelestarian budaya juga dapat membuka lapangan pekerjaan kepada

masyarakat. Tenun semakin hari semakin langka sehingga kesempatan lapangan kerja sangat terbuka.

Alat yang digunakan untuk menenun kain adalah alat tenun jenis *gedogan*, alat ini sama dengan alat tenun yang lazim digunakan oleh para penenun di daerah pesisir Sumatera pada umumnya. Alat tenun *gedogan* terbuat dari kayu, untuk memperolehnya bisa lewat memesan pembuatan alat tenun kepada tukang-tukang kayu dengan memberikan contoh rakitan alat *gedogan* atau membeli barang yang sudah jadi. Namun, di daerah Jambi agak sulit menemukan pusat penjualan alat tenun tradisional, biasanya jika ingin membeli alat dalam bentuk siap pakai mereka memesan dari daerah Palembang. Untuk harga setiap satu set alat tenun harganya berkisar antara 2 hingga 3 juta rupiah tergantung pada jenis kayu yang digunakan. Semakin bagus dan kuat jenis kayunya maka akan semakin mahal pula harganya.

Bahan baku untuk memproduksi kain tenun adalah benang yang masih dalam bentuk *tukal* atau gulungan. Harga setiap gulung/*tukal* benang bervariasi sesuai dengan jenis benangnya. Untuk memproduksi satu set kain songket dengan kualitas kain yang biasa maka barang yang harus disediakan atau dibeli adalah:

- Kelingkam (benang emas) Rp. 35.000 /*tukal* (dibutuhkan 4 *tukal*)
- Pakan Rp. 40.000 /*tukal* (dibutuhkan 3 *tukal*)
- Lusi (lungsi) Rp. 300.000 (bisa untuk 3 buah kain)
- Limar Rp. 175.000 /set

Jadi untuk modal awal memproduksi kain songket dibutuhkan modal paling kurang sekitar Rp. 650.000. Sedangkan jika ingin memproduksi kain dengan bahan sutera dibutuhkan tambahan modal lagi, tentunya modal yang dibutuhkan relatif lebih mahal seperti benang sutra untuk lungsi bisa mencapai Rp. 400.000. demikian juga dengan bahan-bahan tertentu lainnya tergantung harga bahan seperti serat tumbuhan dan sebagainya. Dari pembelian bahan sebanyak itu, tidak semua bahan

habis digunakan (habis pakai) untuk memproduksi satu set kain songket, karena untuk beberapa bahan dapat digunakan beberapa set kain.

Selain benang, masih dibutuhkan beberapa bahan yang akan digunakan untuk membersihkan atau memutihkan benang. Pada tahap pemutihan benang bahan yang diperlukan adalah air, soda as, dan garam. Biaya yang diperlukan untuk pengadaan bahan ini tidaklah begitu besar sekitar Rp. 25.000 hingga Rp. 50.000.

Biaya pembelian itu belum termasuk ongkos transportasi, karena tidak semua bahan dijual di daerah Jambi sehingga terkadang harus pergi ke Palembang untuk belanja bahan. Untuk transportasi dalam wilayah Jambi diperkirakan membutuhkan ongkos Rp. 20.000 (PP), sedangkan jika harus belanja keluar kota seperti ke Palembang maka harus dipersiapkan uang paling kurang Rp. 150.000. Saat ini, dengan dukungan pihak Dekranasda melalui penyediaan bahan baku maka beberapa jenis bahan sudah dapat diperoleh di Dekranasda Provinsi, namun belum seluruh bahan tersediakan di sini.

B. Peralatan

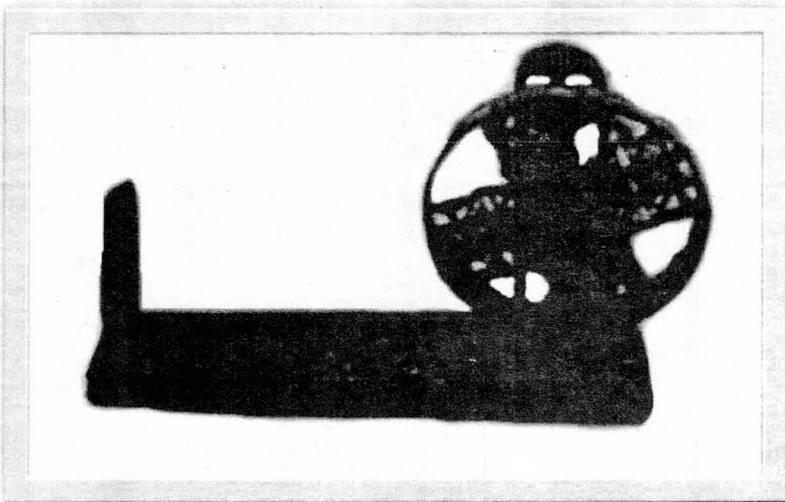
Satu set alat tenun *gedogan* terdiri dari peralatan utama dan beberapa peralatan tambahan. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang peralatan tenun yang digunakan pada saat ini, penulis mencoba mengungkap sedikit informasi tentang beberapa alat tambahan yang digunakan pada zaman dahulu. Alat ini adalah seperangkat peralatan pembuat benang yang merupakan satu kesatuan peralatan tenun tapi karena kemajuan zaman dan perkembangan teknologi akhirnya alat-alat tersebut sudah tidak digunakan lagi. Pada masa lalu, benang diproduksi sendiri oleh para penenun dari bahan kapas. Saat ini, untuk memperoleh benang tidak perlu repot membuat benang dari awal, karena sudah tersedia dijual dalam bentuk jadi. Peralatan yang digunakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pardede (1998) menyebutkan, sebagai berikut:

a. Pembersih Kapas

Alat ini terbuat dari kayu terdiri dari beberapa komponen seperti:

- Sebuah balok kayu dengan permukaan sedikit rendah.
- Sebuah kayu yang diukir motif flora dan berfungsi sebagai penyangga kaki.
- Kayu bulat sebagai pemutar kapas.

Bentuk peralatannya seperti tampak pada gambar di bawah ini:

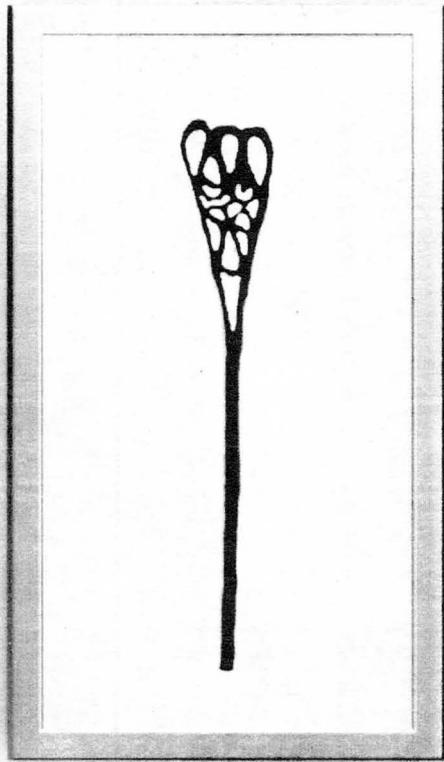


Gambar: alat pembersih kapas (repro: Pardede, 1998)

b. Pigean

Alat ini terbuat dari rotan dengan ujung yang membesar atau mirip pemukul kasar. Digunakan untuk menggemburkan kapas.

Bentuk alatnya seperti tampak pada gambar di bawah ini:



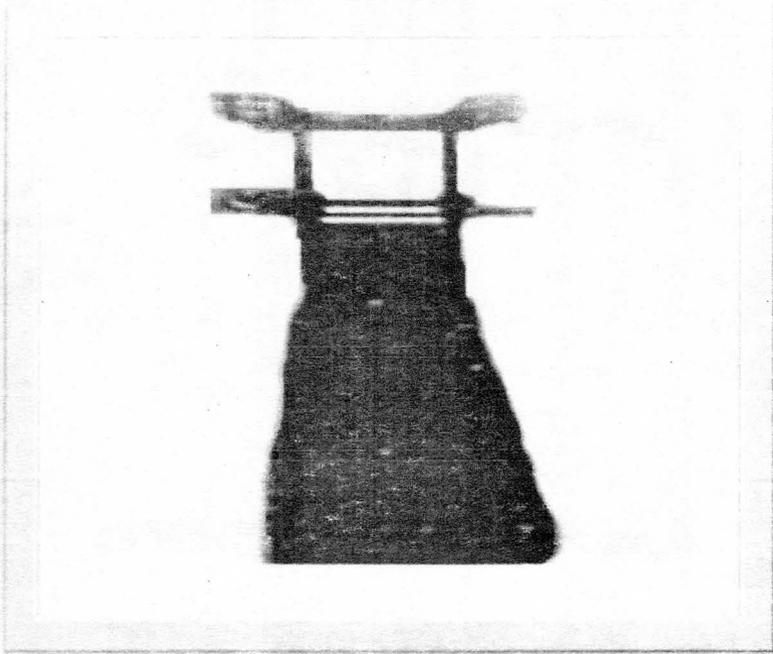
Gambar: *pigeon* (penggembur Kapas), (repro: Pardede:1998)

c. Pembuat Benang

Alat ini terbuat dari kayu yang terdiri dari beberapa komponen yaitu:

- Sebuah balok kayu sebagai landasan yang bermotifkan flora dan pilin berganda.
- Sepotong kayu untuk menyangkut benang saat diputar.
- Sepotong kayu yang berfungsi sebagai penyangga roda pembuat benang.

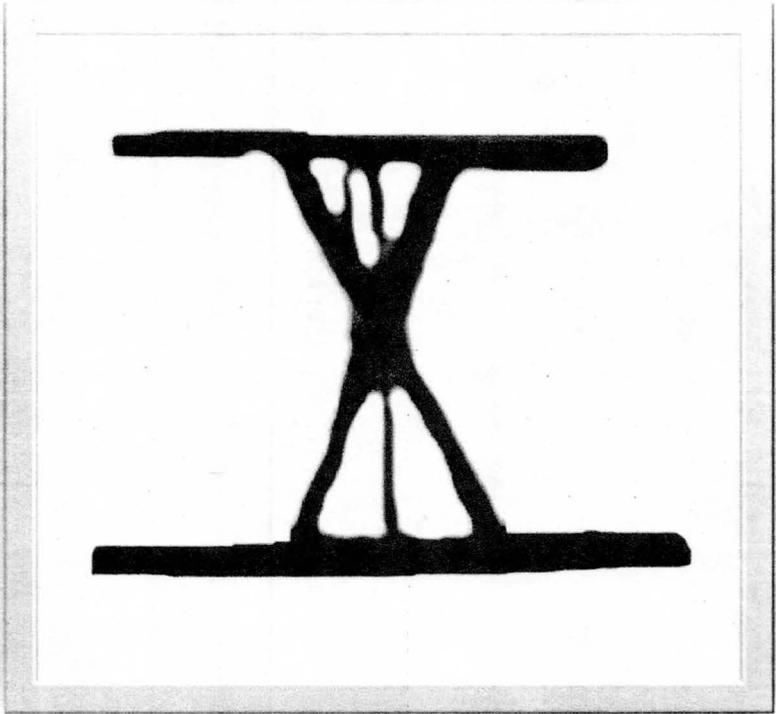
Bentuk alatnya seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar: alat pembuat benang (repro: Pardede:1998)

d. Pemintal Benang

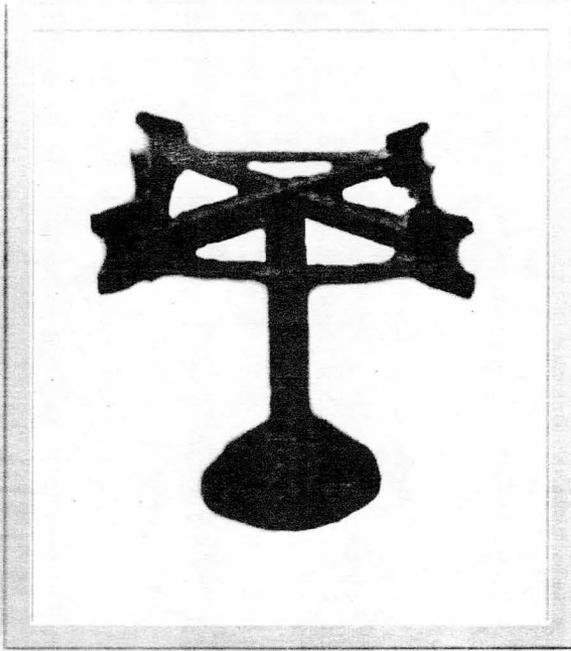
Alat ini dipergunakan setelah benang selesai dibuat dan siap untuk dipintal pada tahap awal dengan cara kerja, yaitu; pemintal awal alat ini terbuat dari kayu dengan landasan menyerupai kerucut yang berundak-undak. Tiang landasan berbentuk segi empat panjang, di atasnya dipasang dua potong kayu yang berbentuk huruf "X". Bentuk alatnya seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar: alat pemintal benang (repro: Pardede:1998)

e. Pemintal Benang Pakan dan Lungsi

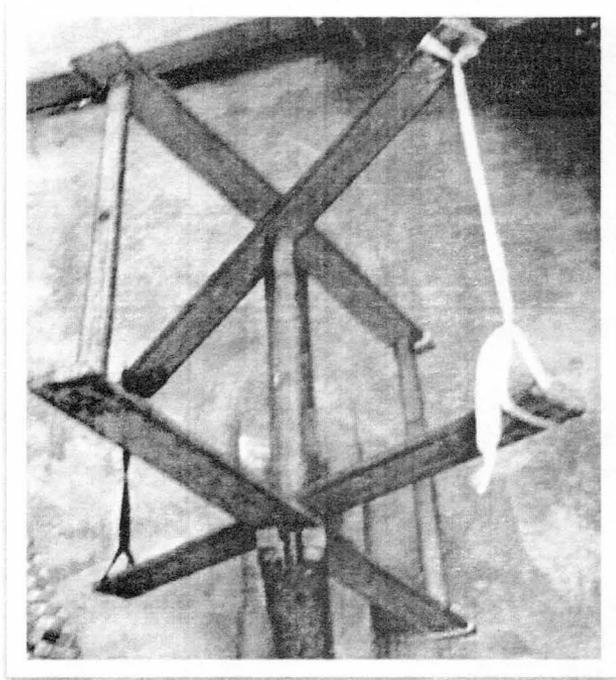
Alat ini terbuat dari rotan yang berbentuk seperti angka sepuluh romawi, yang berfungsi untuk memintal benang pakan dan lungsi. Bentuk alatnya seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar: pemintal benang pakan dan lungsi (repro: Pardede: 1998)

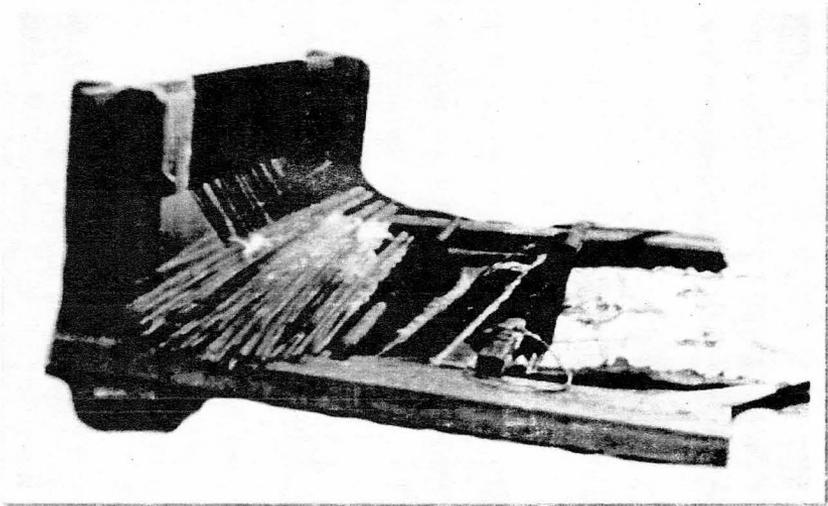
Semua peralatan yang disebutkan di atas, pada saat ini sudah sulit ditemukan dan mungkin saja sudah tidak digunakan lagi. Beberapa diantaranya mengalami perubahan bentuk seperti alat penggulung benang lungsi dan pakan sampai saat ini masih digunakan, namun bentuk alatnya tidak sama dengan alat yang digunakan pada masa lalu. Alat penggulung benang yang digunakan saat ini lebih sederhana dan mudah penggunaannya sehingga para penenun umumnya beralih pada alat tersebut. Alat ini juga sebenarnya merupakan alat peninggalan masa lalu yang umum digunakan dari dahulu hingga saat ini di daerah tertentu seperti di daerah Bangka dan Palembang. Adapun bentuk penggulung benang yang digunakan saat ini adalah berbentuk seperti roda-roda

dan dapat diputar. Penggunaan alat ini dilakukan dengan cara memasukkan benang yang masih dalam gulungan kemudian benang pakan yang telah disusun dalam alat ini digulung kembali ke dalam kaleng yang telah disediakan guna memudahkan pengerjaan tenunan. Gambar alat penggulung benang seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar: alat penggulung benang

Sebagaimana telah disebutkan bahwa alat utama tenun tradisional di Jambi disebut *gedogan*. Alat ini terbuat dari kayu yang terdiri dari beberapa komponen diantaranya; landasan, penahan benang pakan, perapat benang, sisir, dan kayu untuk mengatur benang pakan dan benang lungsi. Bentuk atau pun gambar alat *gedogan* tersebut seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar: alat utama tenun *gedogan*

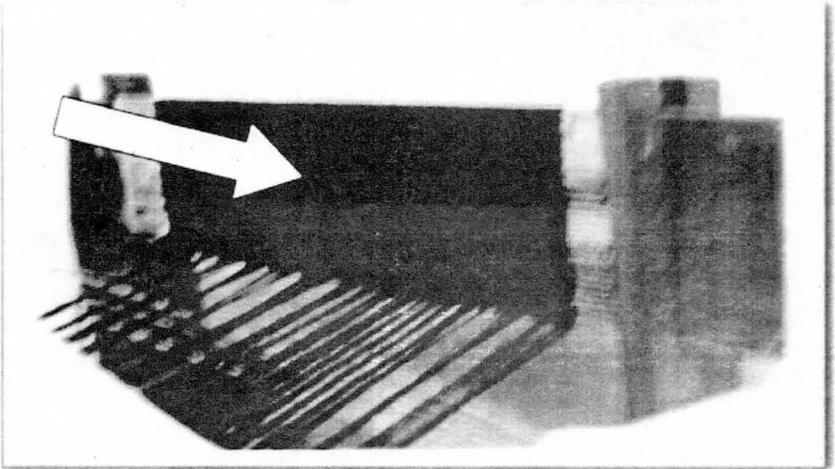
Selanjutnya, penulis mencoba mengungkapkan satu persatu komponen pendukung dan komponen tambahan yang merupakan satu kesatuan alat tenun yang terdapat pada alat tenun *gedogan* di daerah Jambi. Masing-masing alat memiliki nama tersendiri dan kegunaan tersendiri pula sehingga tidak satupun alat-alat itu dapat diabaikan keberadaannya dalam mengerjakan tenun tradisional. Alat-alat ini merupakan bagian dari satu set peralatan tenun *gedogan* yang selalu digunakan oleh para penenun di daerah Jambi. Adapun nama komponen alat-alat sebagai bagian dari alat tenun tradisional tersebut, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Papan *Dayang*

Papan *dayan* adalah sekeping papan sebagai tempat gulungan benang lusi. Posisi *dayan* agak menonjol sehingga gampang terlihat jika kita mengamati sebuah alat tenun tradisional. Cara menggunakan

alat ini adalah dengan cara melilitkan seluruh benang lungsi pada papan tersebut.

Yang dinamakan papan *dayan* bentuknya seperti pada gambar di bawah ini:

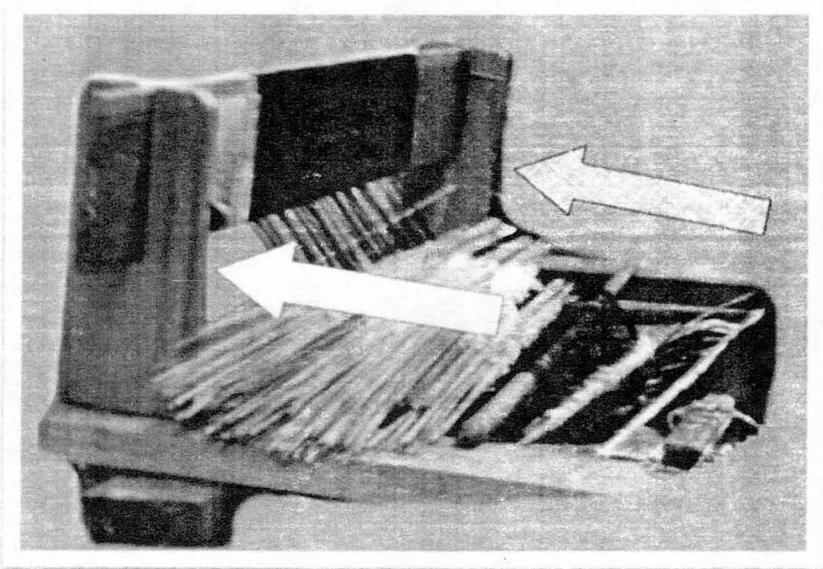


Gambar: papan dayan

2. Cacak

Cacak adalah nama tempat meletakkan dayan. alat ini berada di sisi kiri dan kanan dari pada alat tenunan, fungsinya sebagai tempat meletakkan papan dayan. Cara menggunakan alat ini diletakkan di bagian pangkal sebagai penyangga *papan dayan*.

Adapun gambar cacak seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

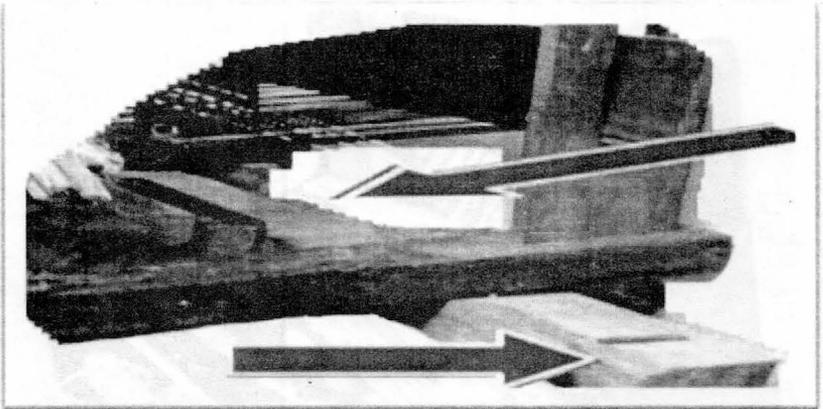


Gambar: cacak

3. Tapaan

Tapaan merupakan alat untuk meletakkan cacak. Berada di bagian bawah gunanya sebagai dasar atau landasan pada alat tenun agar lebih mudah melakukan penenunan. Cara menggunakan alat ini yaitu diletakkan pada bagian bawah sebagai landasan cacak dan papan *dayan*.

Bentuk alat yang disebut cacak dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

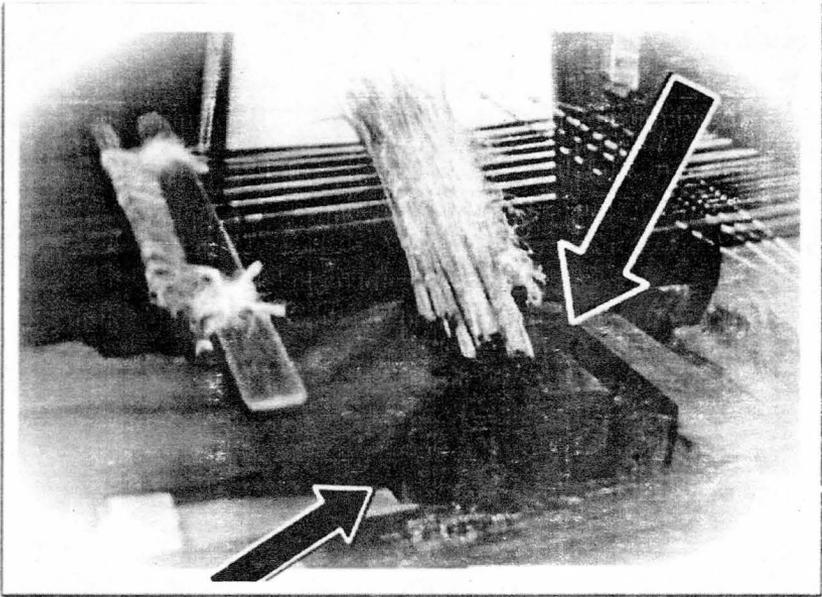


Gambar: tapaan

4. Galang

Galang adalah alat untuk penyangga atau penahan telapak kaki, bentuknya merupakan balok-balok yang diletakkan pada telapak kaki gunanya sebagai penahan badan agar benang yang ditenun tetap dalam keadaan tegang. Cara menggunakan alat ini dengan meletakkan telapak kaki pada galang tersebut.

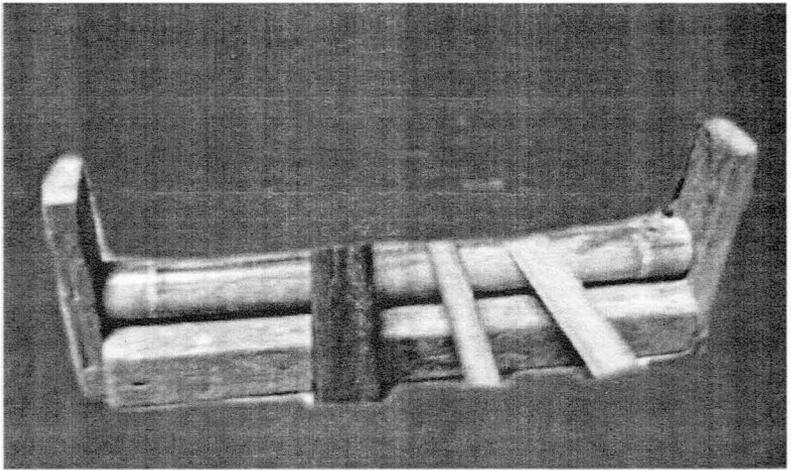
Bentuk galang dapat dilihat seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar: *galang*

5. Rogan

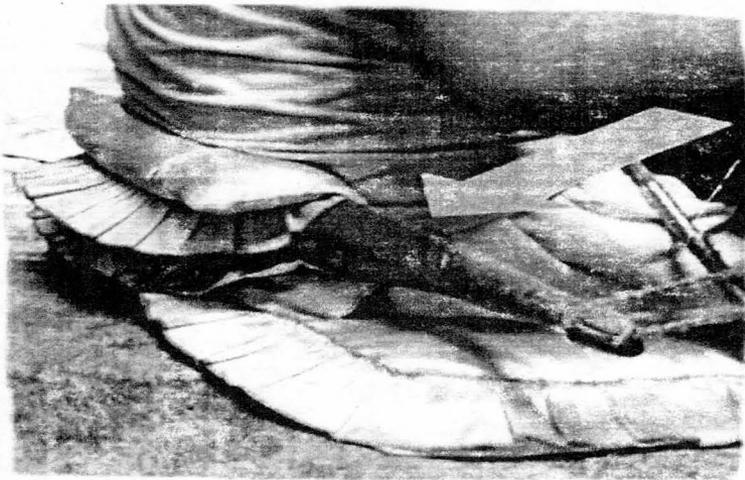
Rogan adalah alat tempat meletakkan alat tenun (seperti; belire dan bambu) gunanya agar lebih mempermudah pekerjaan. Cara menggunakan alat ini, biasanya diletakkan di sisi penenun agar mudah meraih alat-alat yang diinginkan dalam proses menenun. Bentuk alat ini seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar: *rogan*

6. *Pure [pore]*

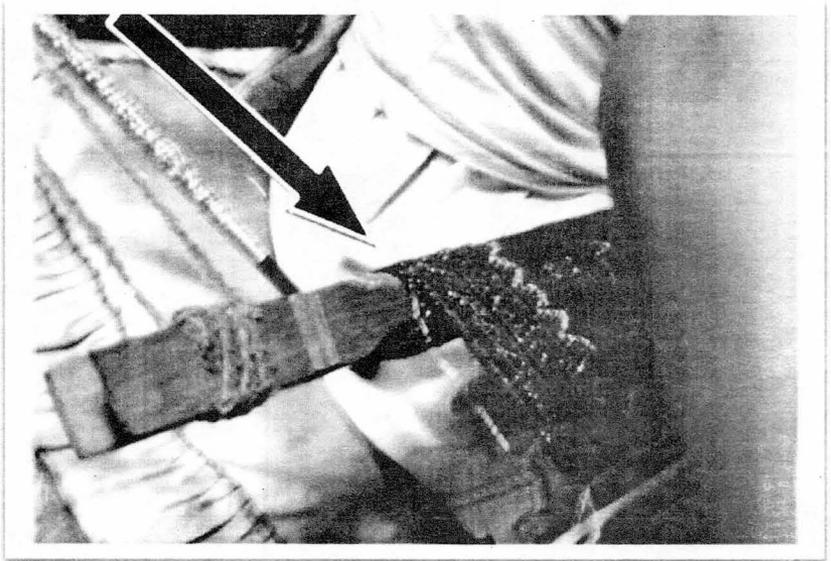
Pure [pore] adalah alat untuk menahan pinggang. gunanya untuk menahan badan agar benang-benang tenunan tetap tegang sehingga memudahkan melakukan penenunan setiap helai benang yang ditenun. Selain itu, memberikan kenyamanan saat menenun. Cara menggunakan alat ini diikatkan pada apit, kemudian diletakkan pada bagian belakang atau pinggang penenun. Bentuk alat tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: *pure*

7. Apit

Apit adalah alat yang terdapat pada alat tenunan yang fungsinya menggulung kain-kain yang telah selesai ditenun. Letak alat ini biasanya berada pada bagian depan penenun tepatnya di bagian perut. Setiap benang yang telah selesai di tenun digulung pada alat ini sehingga sisa benang yang masih panjang masih tetap posisi tegang. Cara menggunakan alat ini adalah dengan menggulungkan setiap jengkal kain yang telah ditenun. Gambar alat ini sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:

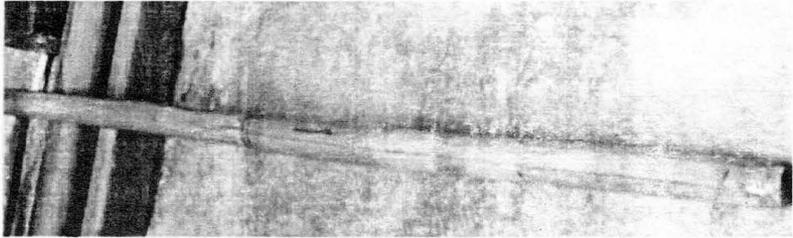


Gambar: *apit*

8. Bambu

Bambu gunanya alat untuk membagi benang gun atau membagi benang antara atas dan bawah. Cara menggunakan alat ini dengan cara memasukkann bambu pada benang tenunan dengan membagi

antara benang atas dan bawah. Bentuk dan ukuran bambu yang digunakan adalah sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.

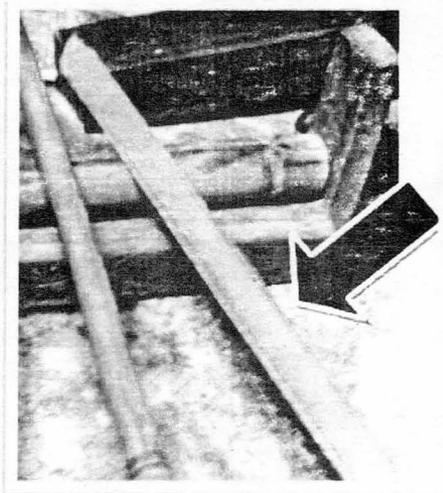


Gambar: bambu

9. Pemipilan

Berbentuk kayu biasa yang ditipiskan gunanya untuk menganyam motif. Cara menggunakannya memukul-mukul kearah benang anyaman motif pada tenun.

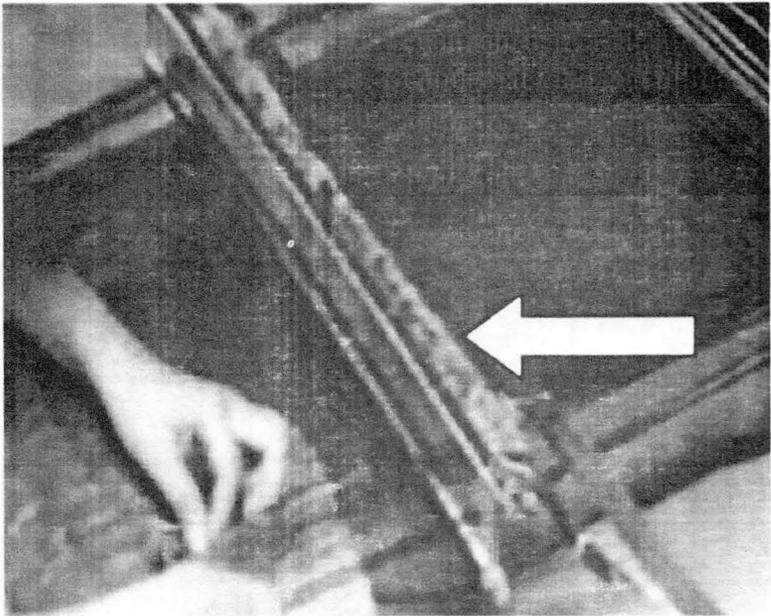
Gambar pemipilan adalah seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar: *pemipilan*

10.Suri

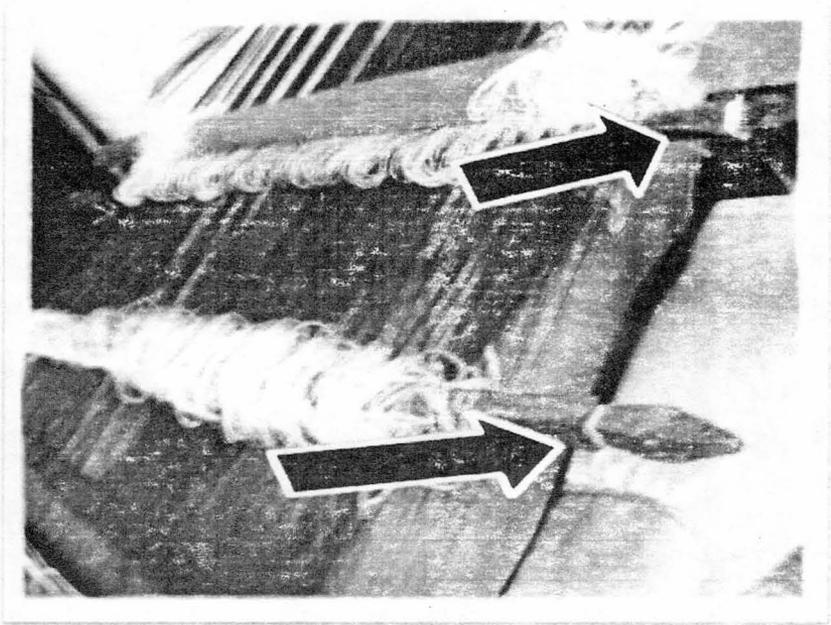
Suri gunanya untuk menyusun, meluruskan, dan memadatkan benang, sering juga disebut sebagai alat untuk mengatur benang lusi atau sisir tenunan. Satu lubang suri dimasukkan 2 benang. Cara menggunakannya dengan cara diangkat dan didorong ke atas dan bawah beberapa kali tidak ada ketentuan, hanya saja jika benang sudah terasa lurus dan padat. Bentuk alat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: *suri*

11. *Panyincing*

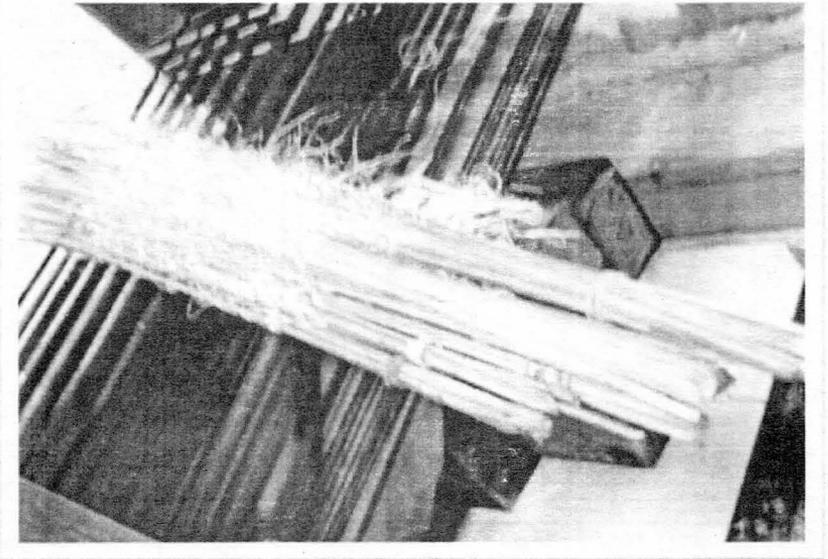
Panyincing digunakan sebelum taligun pada proses menenun. penggunaannya sebelum taligun. Sedangkan alat yang digunakan setelah tali gun dinamakan Tali Gun. Cara menggunakannya menggulungkan benang yang akan dijadikan suri seperti tampak pada gambar. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang seperti gambar di bawah ini.



Gambar: *panyincing*

12.Lidi Motif

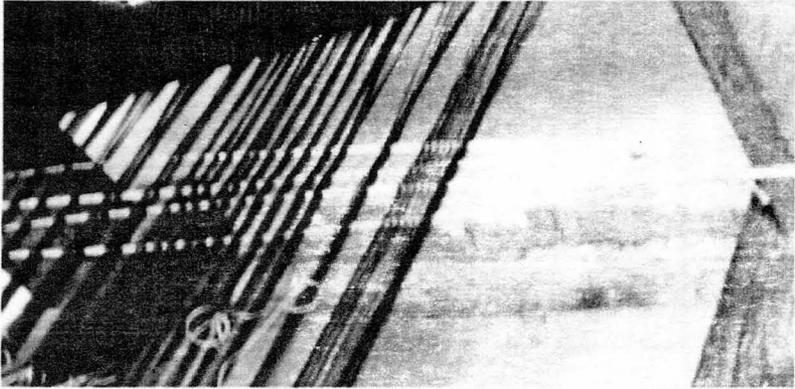
Lidi motif adalah salah satu komponen alat tenun yang memiliki fungsi menyusun motif. Lidi yang digunakan dalam setiap tenunan tergantung pada jenis dan banyaknya motif yang akan ditenun. Cara menggunakan lidi motif yaitu dengan melilitkan benang yang akan mengatur susunan motif pada proses tenunan, guna mempermudah pembuatan dan menghindari kesalahan. Gambar lidi motif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: lidi motif

13. Tiga Lidi Atas

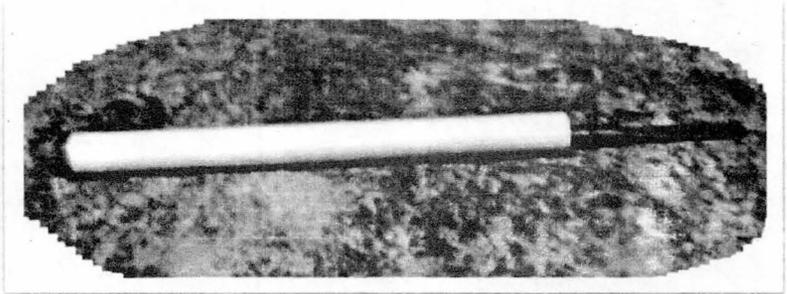
Tiga lidi atas gunanya untuk meluruskan seluruh benang. Cara menggunakannya dengan diletakkan pada bagian atas dekat papan dayan, jika ada benang yang putus atau tidak lurus maka alat ini sangat berguna untuk mencari letak benang yang salah atau putus tersebut. Gambar alat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: tiga lidi atas

14. Teropong

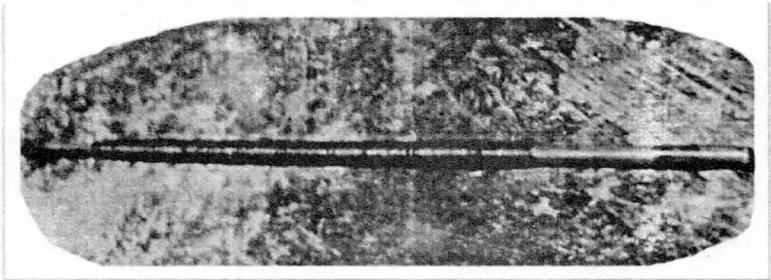
Alat ini gunanya untuk memasukkan benang yang dipaloting. Pada masa kini alat ini umumnya terbuat dari pipa plastik. Pada masa lalu hanya menggunakan bambu. Cara menggunakan alat ini dengan memasukkan paloting kemudian dimasukkan pada benang tenunan atau benang lusi sehingga pekerjaan menenun lebih mudah dan cepat. Gambar alat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: teropong

15. Paloting

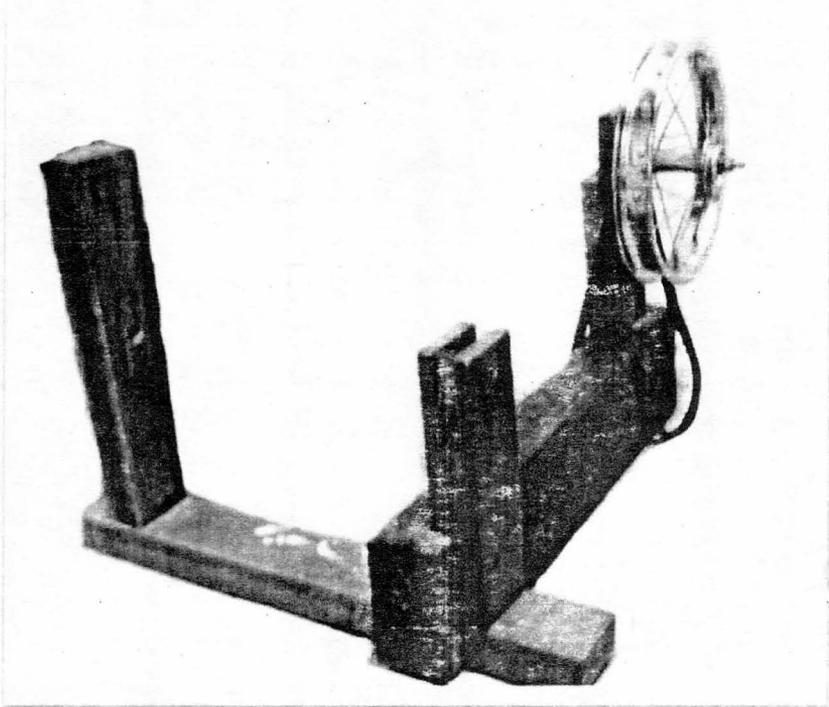
Paloting gunanya untuk gulungan benang pakan yang telah jadi dan akan ditenun pada benang. Cara menggunakan alat gulungan benang pakan ini yaitu dengan cara dimasukkan ke dalam teropong. Gambar alat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: *paloting*

16. Penggulungan *Paloting*

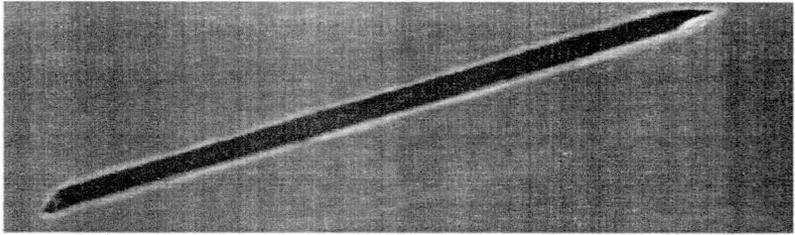
Penggulungan *paloting* gunanya menggulung benang pada *paloting*. Cara menggunakan alat ini dengan cara meletakkan benang yang akan digulung, selanjutnya digulung mengikuti roda-roda sehingga pekerjaan penggulungan lebih cepat dan ringkas. Gambar alat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: penggulungan *paloting*

17. Baliro

Baliro gunanya untuk mengencangkan benang-benang yang telah ditenun. Cara menggunakannya dengan memukul-mukul kearah benang yang telah ditenun. Gambar alat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: *baliro*

18. Kaleng

Alat ini sangat sederhana terbuat dari kaleng bekas, gunanya untuk menggulung benang pakan sebelum digulung di *paloting* atau dipinggulungan paloting.



Gambar: kaleng

C. Proses Menenun Songket

Menghasilkan sebuah kain tenun songket diperlukan suatu proses pekerjaan yang harus dilalui tahap demi tahap. Setiap tahap memerlukan perhatian khusus yang tidak dapat dilakukan asal-asalan, dari mulai tahap awal hingga proses akhir, menghasilkan sebuah kain tenun songket yang siap untuk di pasarkan.

Sebelum menenun seluruh bahan harus sudah disiapkan, baik berbentuk bahan baku maupun rancangan motif yang akan melekat pada kain yang akan ditenun. Untuk memperoleh bahan baku biasanya penenun membeli langsung ke Palembang karena di Jambi belum tersedia pusat penjualan bahan baku yang lengkap untuk tenunan songket, walaupun ada seperti yang disediakan oleh pihak dekranasda bahan bakunya tidak lengkap jadi mau tidak mau penenun harus belanja bahan baku ke Palembang.

Bahan baku selain benang limar dan lingkam atau sering disebut dengan benang emas, umumnya bahan baku yang mereka beli adalah berupa bahan baku mentah yang harus melalui proses pengolahan sebelum benang tersebut digunakan. Bahan baku berupa benang putih terlebih dahulu harus diolah dengan melakukan pemutihan (diputihkan lagi) benang, proses pewarnaan ini mutlak dilakukan agar bahan dasar benang yang berwarna putih dapat lebih putih lagi sehingga jika dilakukan pewarnaan hasilnya akan lebih baik. Melakukan pemutihan benang biasanya mereka lakukan sendiri dengan cara direndam ke dalam larutan yang telah dicampur dengan beberapa bahan seperti; air, soda, dan garam. Dengan menggunakan bahan campuran tersebut, maka akan memberikan reaksi pada benang menjadi semakin putih dan terlihat lebih bersih sehingga warna yang akan diberikan pada benang nantinya dapat merata dan sempurna. Kemudian benang yang telah melalui proses perendaman itu lalu dijemur dan keringkan hingga hilang airnya, namun tidak perlu terlalu kering tetapi cukup dengan kondisi benang dalam keadaan lembab. Setelah itu, barulah benang tersebut dilakukan proses pewarnaan.

Sebelum diwarnai terlebih dahulu disiapkan rebusan air yang sesuai untuk kebutuhan pewarnaan benang, setelah air mendidih kemudian dimasukkan bahan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan. Untuk memperoleh bahan pewarna benang dapat dibeli ditoko yang menjual bahan pewarna benang. Pewarnaan benang ini dilakukan pada bahan benang lungsi (lusi) dan benang pakan dengan cara mencelupkan dan mengkucek benang tersebut sampai merata ke dalam tempat pewarnaan yang telah di sediakan tersebut. Setelah warna betul-betul merata seluruh bagian benang, kemudian dicuci dan dibilas bersih hingga berkurang sisa warna. Hal itu perlu dilakukan agar warna kain yang dihasilkan benar-benar melekat pada kain. Kemudian benang-benang itu direndamkan ke dalam cairan anti luntur atau pengikat warna agar warna yang melekat pada benang bertahan lama dan tidak luntur. Lama proses perendaman ke dalam cairan anti luntur ini selama lebih kurang 15 menit. Setelah itu barulah benang dijemur pada panas matahari di alam terbuka hingga benang-benang tersebut benar-benar kering. Selam proses penjemuran benang, sekali-sekali dikibas-kibaskan atau digoyang-goyangkan agar benang rata dan tidak kusut. Warna-warna yang biasa digunaka adalah merah, biru, hijau, dan merun, atau terkadang tergantung pesanan dan selera pemesan.

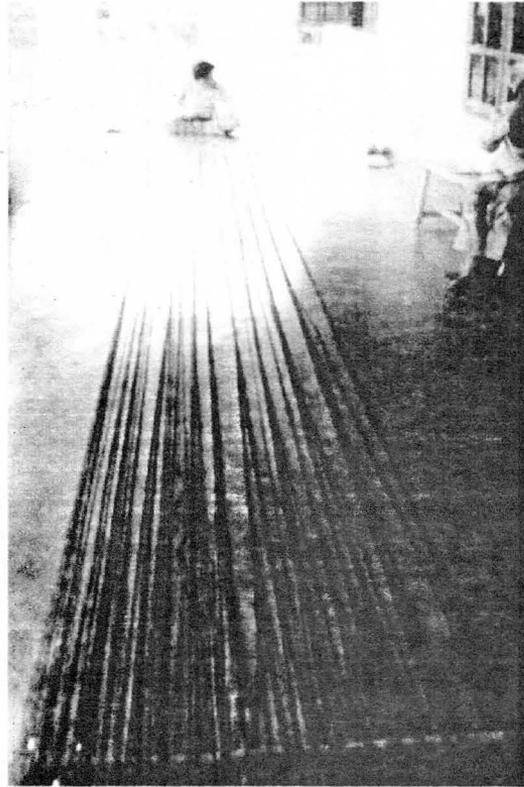
Proses pemutihan dan pewarnaan ini hanya dilakukan pada benang pakan dan benang lungsi, sedangkan untuk benang limar dan benang lingkam atau benang emas di beli dalam bentuk jadi. Setelah proses penjemuran selesai kemudian setiap benang disusun pada alat penggulung benang agar memudahkan penggulangan benang yang akan di gulung dikaleng yang telah disediakan sebelumnya. Setelah seluruh benang digulung dikaleng, kaleng yang dibutuhkan tergantung banyaknya benang, kemudian digulung di *peleting*. Setelah benang digulung di *peleting* berarti benang itu sudah siap digunakan untuk menenun. Benang-benang yang digulung di *peleting* yaitu benang pakan, benang limar dan benang emas.

Proses selanjutnya adalah *dianikan* yaitu suatu proses pembuatan

lungsi. Proses ini membutuhkan kecermatan dalam menghitung benang. Bersamaan yang disiapkan adalah menghitung benang untuk dimasukkan ke suri gunanya untuk menentukan lusi/lungsi. Dari bagian pertama setelah itu kemudian membikin lungsen.

Langkah awal memasukkan suri tergantung berapa lebar yang diinginkan, misalnya untuk ukuran kain dibutuhkan lebar lebih kurang 90 cm. Sedangkan untuk selendang lebih kurang 45 cm untuk ukuran kecil, untuk ukuran tanggung lebih kurang 60 cm, dan untuk ukuran agak besar lebih kurang 70 cm.

Proses yang tidak kalah penting adalah penggulungan benang lusi pada papan *dayan*, panjang benang yang akan digulung lebih kurang 7 meter. Dari benang sepanjang itu bisa menghasilkan satu buah selendang atau kain tiga set. Adapun proses penggulungan ini tidak boleh dilakukan asal-asalan karena akan menyulitkan seandainya benang-benang itu mengalami penyimpulan, oleh sebab itu proses penggulungan benang pada papan *dayan* harus dilakukan di tempat yang sedikit lebih luas. Sebelum digulung benang-benang terlebih dahulu dibentangkan di tempat yang luas, paling tidak ukurannya sesuai dengan ukuran panjang benang yang akan digulung pada papan *dayan*. Seperti tampak pada gambar di bawah ini.

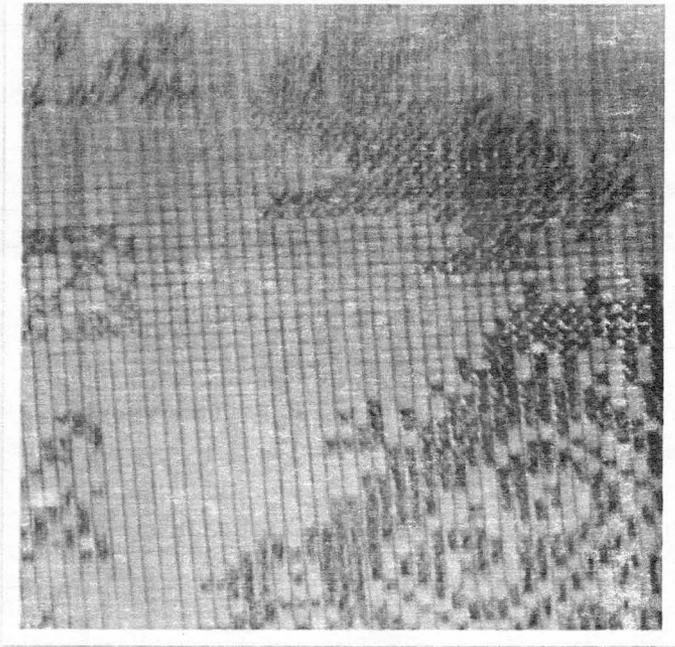


Gambar: penggulungan benang lusi (repro koleksi foto Cek Mia)

Sebelum digulung benang-benang harus dirapikan, demikian juga pada saat proses penggulungan harus teliti dan rapi. Proses ini sebagai proses awal menenun yang pengerjaannya penuh ketelitian dan kehati-hatian agar benang-benang tersebut tidak kusut dan simpul.

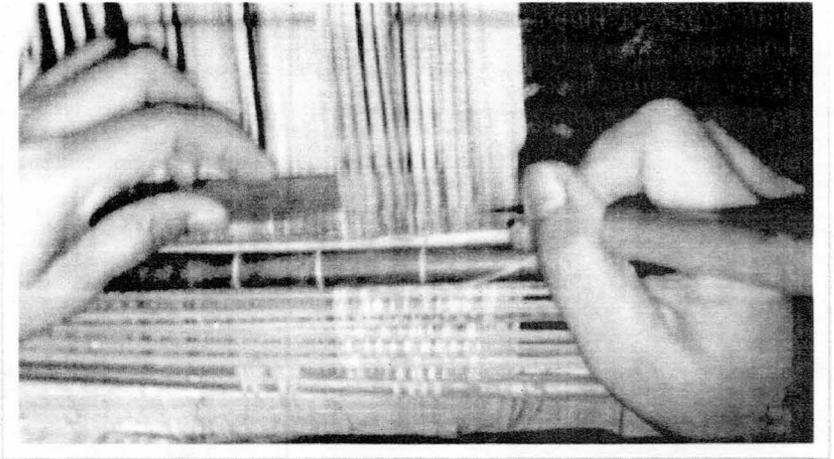
Setelah proses penggulungan benang di papan *dayan*, proses selanjutnya adalah pembuatan motif atau mencukit. Proses ini tidak bisa langsung dilakukan karena harus memiliki perencanaan dalam pembuatan motif yang akan ditenun. Apalagi motif-motif tertentu yang

agak rumit pembuatannya, harus benar-benar dihitung agar hasil pembuatan motif bisa sempurna. Biasanya sebelum motif dibuat pada kulit terlebih dahulu dirancang pada kertas agar memudahkan pembuatan cukit dengan mengikuti petunjuk rancangan motif pada kertas tersebut. Contoh desain motif yang terlebih dahulu dibuat pada kertas.



Gambar: contoh desain motif yang terlebih dahulu dirancang pada kertas

Jika petunjuk pembuatan motif telah tersedia seperti pada gambar di atas, maka proses selanjutnya mencukit yaitu pembuatan motif lebih mudah dan rapi, namun demikian proses ini tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak salah dalam menerapkan motif. Sebelum memasuki proses mencukit terlebih dahulu disiapkan tali gun. Salah satu contoh mencukit atau pembuatan motif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: proses mencukit

Dari seluruh proses menenun, dapat dikatakan bahwa proses mencukit ini tergolong yang paling rumit tidak semua penenun mampu melakukannya sehingga terkadang pembuatan cukit ini mereka mengupahkan kepada orang yang biasa melakukannya. Setelah proses ini selesai barulah proses selanjutnya dapat dilakukan.

Dalam melakukan pekerjaan tenunan harus memiliki kesabaran karena kain tenun songket yang dihasilkan diperoleh dari tenunan helai demi helai benang yang ditenun pada alat tenun. Proses berikutnya dapat dikatakan merupakan pekerjaan ulang-mengulang pada alat tenun, yaitu dengan cara memasukkan benang pakan (melintang) dari peleting. Benang yang telah disiapkan pada peleting dimasukkan kedalam bambu, pipa atau teropong dengan cara ke kanan dan ke kiri, lalu dipukul atau dipatukan dengan menggunakan alat *baliro*. Mematukan alat *baliro* ini tidak asal patuk tetapi dengan menggunakan perasaan, pada saat mematukkan ini kaki diletakkan dengan kencang sehingga turut mengencangkan benang lusi, sehingga mudah memadatkan benang

pakan yang akan ditenun. Gambar proses menenun di daerah Jambi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar: proses menenun di daerah Jambi.

Pada proses pembuatan motif dilakukan bergantian antara benang pakan dan benang emas atau kelingkam. Caranya pada saat memasukkan benang ke kiri menggunakan gun atas, satu lidi dilakukan dua kali masuk benang. Antara benang pakan dan benang emas dilakukan bergantian. Begitu seterusnya hingga menghasilkan selembar kain tenunan songket. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan selembar kain paling tidak dibutuhkan waktu antara 15 hingga 30 hari, sedangkan untuk pembuatan selendang dibutuhkan waktu antara 10 hingga 20 hari.

Pembuatan tenunan songket biasanya dilakukan pada siang hari, sangat jarang penenun melakukan pekerjaannya pada malam hari.

Pekerjaan ini dilakukan oleh para wanita sebahagian besar mereka sudah berumah tangga, hal ini berbeda dengan zaman dahulu yang biasanya mengerjakan tenunan adalah para anak gadis guna mengisi waktu karena tidak diperkenankan keluar rumah oleh orang tuanya.

Di daerah Jambi ditemukan dua kelompok pembuat kerajinan tenun. Yang pertama adalah Cek Mia yang mengerjakan tenunan di rumahnya sendiri dengan memiliki alat sebanyak 5 buah. Dalam hal pengerjaan tenunan terkadang dia dibantu oleh adik-adiknya, namun selain adiknya yang bekerja di rumah, Cek Mia masih memiliki 15 Orang anak buah dengan perincian 10 orang adalah pekerja tetap dan 5 orang tidak tetap. Selain mengerjakan tenunan di rumah Cek Mia masing-masing anak buahnya juga memiliki alat tenun di rumah masing-masing. Sedangkan kelompok lainnya adalah Ibu Susi hampir sama dengan Cek Mia, Ibu Susi juga memiliki anak buah yang mengerjakan tenunan yaitu sebanyak 8 orang. Umumnya anak buah Ibu Susi berada di daerah pinggiran Kota Jambi. Kegiatan penenunan di rumah Ibu Susi, walaupun masih terlihat satu set alat tenun di ruang tamu rumahnya tapi kegiatan menenun sudah tidak begitu aktif lagi karena dia lebih banyak memanfaatkan hasil produksi anak buahnya. Rumahnya sendiri lebih banyak dimanfaatkan untuk pemasaran kain tenun songket produksinya, terdapat dua buah lemari besar yang memajangkan produk tenun songket hasil karya kelompoknya.

D. Motif Songket

Setiap kain tenun songket selalu ditemukan motif atau hiasan yang memiliki keindahan dan arti tersendiri. Berbagai macam motif bisa ditemukan jika kita mengamati setiap kain dan setiap jengkal hiasan yang melekat pada kain songket itu. Sebelum berbicara lebih jauh tentang motif mari kita lihat beberapa pendapat tentang definisi motif.

Menurut beberapa pendapat ahli yang dirangkum dalam Sukarno (2001) menyatakan, istilah motif menurut beberapa pendapat dapat diuraikan sebagai berikut; menurut Gustami motif adalah yang menjadi

pangkal atau pokok dari suatu pola, dimana setelah motif mengalami penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan akan memperoleh suatu pola, kemudian setelah benda itu diterapkan pada benda lain maka terjadilah ornamen (1980). Menurut Sadili, motif adalah sama dengan tema (1968). Sedangkan pendapat lain mengatakan *motif constituen feature, dominant idea, in artistic composition: ornamen of lace etc. Motif the central idea or theme of a work as in music, art or literatur*. Artinya, motif adalah gambar pilihan, idea dominan, dalam komposisi yang artistik, seperti ornamen renda dan lain-lain. Motif dalam kata benda ide pokok atau tema kerja pada musik, seni ataupun sastra... fouler (1972).

Dari beberapa pendapat yang diuraikan oleh Sukarno dalam tulisannya itu, dia menyimpulkan bahwa motif merupakan pangkal atau unsur untuk menciptakan sebuah pola.

Istilah motif untuk menyatakan gambar, komposisi artistik, atau ornamen sebagaimana yang dinyatakan fouler dalam sukarno (2001), bagi kalangan lainnya ada juga yang mengistilahkan ragam hias. Istilah ragam hias adalah hiasan atau ornamen dari berbagai bentuk yang terdapat pada tenunan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kartiwa (1998) bahwa, pengetahuan tentang seni ragam hias yang diterapkan pada nekara-nekara perunggu yang dibawa oleh nenek moyang Indonesia berpengaruh pada seni ragam hias Indonesia pada umumnya. Tidak hanya ragam hiasnya saja tetapi juga konsepsi tentang alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis terbukti diterapkan sebagai ragam hias pada pakaian tenun Indonesia.

Pendapat Kartiwa di atas dengan jelas mengungkapkan apa yang diistilahkan sebagai motif dinyatakannya sebagai ragam hias. Namun ada juga pendapat lain yang menyatakan istilah keduanya sebagai satu kesatuan yaitu motif ragam hias, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sukarno (2001) bahwa, pola cipta atau gaya sebuah motif ragam hias dibedakan menurut daerah tempat motif ragam hias itu diciptakan. Motif ragam hias gaya kedaerahan itu lajimmya disebut motif tradisional atau

motif klasik, sedangkan pengolahan dan pengembangan dari motif tradisional itu disebut dengan motif kreasi atau modern.

Namun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa motif bagian dari ragam hias, sebagaimana yang dinyatakan dalam buku *Batik Tradisional Jambi* menyebutkan bahwa, motif yang merupakan ragam hias pada kain merupakan warisan yang turun-temurun dan memiliki warna-warna yang khusus pula.

Terlepas dari perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh masing-masing ahli, menurut penulis pada hakikatnya berbagai definisi motif pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan apa yang dimaksud dengan ragam hias. Sehingga penulis mengambil kesimpulan apa yang dimaksud dengan motif atau ragam hias adalah gambar-gambar pilihan baik faktual maupun abstrak atau dapat juga berupa hiasan yang memiliki komposisi estetik seperti pada ornamen berbagai benda.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa pembuatan motif tidaklah dilakukan asal-asalan, tetapi merupakan suatu hasil karya seni yang diciptakan berdasarkan pengalaman atau lingkungan alam dan sosial budaya dari pencipta motif tersebut. Menurut Fauzi (1995) menyatakan, bahwa sebuah motif ragam hias tercipta biasanya diilhami oleh renggaan atau gubahan serta sterilisasi dari bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Bentuk tumbuh-tumbuhan (flora) seperti bentuk daun, akar, batang-batang buah dan bunga-bunga.
2. Bentuk binatang (fauna) seperti binatang unggas, binatang air, binatang melata, dan binatang berkaki empat.
3. Bentuk manusia, kadang ditampilkakan secara utuh walau distelir sedemikian rupa, dan kadang pula hanya mengambil pada bagian wajah saja.
4. Bentuk alam, seperti bentuk awan, air, api, gunung dan sebagainya.
5. Bentuk benda-benda lain yang dianggap mempunyai suatu nilai.

Pendapat di atas dapat dikatakan, bahwa hal-hal yang diungkapkan

dalam penciptaan motif yang berdasarkan lima unsur bentuk. Namun pada dasarnya, bentuk untuk tenun di daerah Jambi hal itu tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada penciptaan desain motif tenun Jambi. Desain motif tenun Jambi sangat jarang bahkan belum pernah ditemui adanya motif yang berdasarkan bentuk manusia.

Pada dasarnya motif atau ragam hias yang terdapat pada tenun tradisional Jambi sangat kaya akan berbagai bentuk baik berupa gambar faktual atau abstrak serta banyak memiliki hiasan dengan berbagai desain yang menarik. Motif kain tenun sangat beragam dan kaya akan nilai estetis, baik motif yang telah dikenal sejak masa lalu maupun motif hasil karya pengrajin pada masa kini dan terkadang motif dibuat berdasarkan pesanan konsumen.

Motif-motif dari ragam hias pada tenunan biasanya disesuaikan dengan nama dan sifat alam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pardede (1998) menyebutkan, antara lain:

1. Ragam hias flora dan fauna, motif ini cukup banyak dilihat pada pakaian.
 - a. Berbagai jenis bunga, pepohonan, daun-daunan, dan buah-buahan. Jenis ini sudah ada sejak zaman prasejarah hingga masa Islam. Motif pohon bambu muda atau pucuk rebung motif ini sering disebut dengan motif tumpal. Begitu juga dengan motif pohon hayat adalah merupakan kepercayaan yang universal atau dalam kepercayaan agama Hindu/Budha melambangkan adanya kelanjutan yang abadi di alam lain, dalam agama kristen pohon hayat ini merupakan pohon natal. Pada masa Islam bunga ini lebih berkembang, seperti; bunga melati, bunga tanjung, bunga jeruk, bunga durian pecah, dan daun keladi.
 - b. Berbagai jenis binatang, seperti burung merak, angsa, kupu-kupu, dan naga. Hiasan ini pada pakaian menunjukkan pengaruh dari Tiongkok yang mulai pada zaman Hindu di Indonesia, begitupun corak awan yang sebenarnya meander

yang lekuk-lekuk lebih tumpul terdiri dari bagian yang cembung dan cekung. Ragam hias ini pada masa Islam kebanyakan jenis tumbuhan/flora dengan perkembangan bentuk lekuk-lekuk geometris yang menyerupai huruf arab.

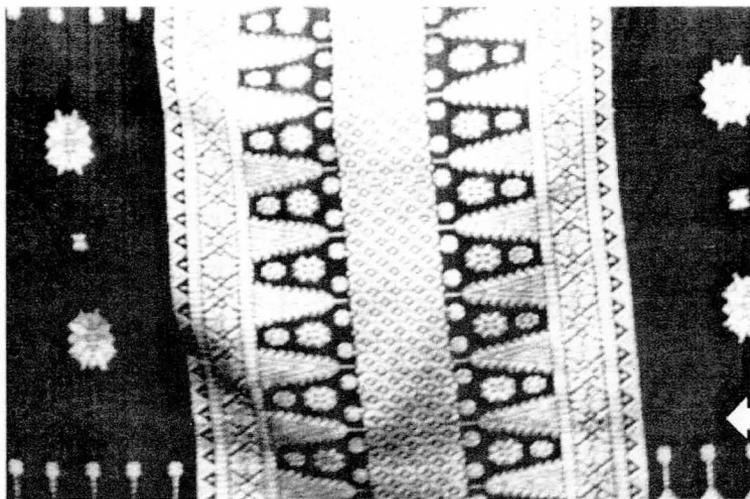
2. Ragam hias geometris adalah telah lama dikenal sejak zaman prasejarah, terbukti hiasan geometris pada kain tenun dikerjakan dengan teknik silang-menyilang benang pakan dan lungsi membentuk sudut menyudut hingga merupakan ragam hias meander, kait tumpal yang mana pola ragam hiasna dibentuk dengan cara memberi warna pada benang yang dijalin seperti pada kain tenun pelekat atau tenun dasar dengan satu dua warna dan ditambah dengan sisipan benang saat menenun sehingga menjadi hiasan timbul atau ragam hias ini dapat juga dibuat dengan teknik ikat (Kartiwa :1986).
3. Ragam hias kombinasi adalah merupakan gabungan dari berbagai motif ragam hias yang bentuknya samar-samar atau abstrak. Variasi motif tersebut pada kain tenun berupa bentuk tumpal yang dikombinasi dengan tumbuh-tumbuhan sulur daun yang mengisi bidang tumpal, sedangkan garis sisi tumpal dihilangkan yang kelihatan bentuk sulur-suluran yang menyerupai segi tiga. Bentuk segi tiga abstrak dari bentuk tumpal, yang didapati motif tumbuh-tumbuhan yang mengisi bidangnya, yaitu sebuah pohon yang lengkap dengan dahan-dahan atau ranting berdaun. Keseluruhan pohon menyerupai kerucut, pohon seperti itu disebut pohon hayat. Kadang terlihat bentuk spiral sebagai salah satu bentuk motif geometris dalam bentuk sebuah sulur daun yang melingkar berbentuk huruf "S". Bentuk meander dapat pula menyerupai bentuk pohon hayat, burung terbang. Kombinasi dari daunnya berbentuk kupu-kupu, itik pulang petang, jangkar, sisik ikan, relung kangkung, relung pakis, tampuk manggis, dan lainnya.

Masing-masing motif yang terdapat pada kain memiliki nama tersendiri, demikian pula kumpulan motif atau jenis bahan tertentu pada kain menjadikan nama tersendiri pada kain songket seperti;

- *Limar*, untuk menyebut kain songket yang memiliki warna dasar berwarna-warni. Warna tersebut berasal dari bahan baku benang yang didominasi bermacam warna, benang tersebut diberi nama benang limar.
- *Limar Siku Lepus*, untuk menyebut kain songket yang memiliki bermacam warna tetapi juga memiliki motif dan ragam hias yang memenuhi bagian kain, khususnya pada tengah kain.
- *Tanjung Rumpak*, kain yang memiliki motif banyak kotak-kotak.
- *Lepus*, warna dasar hanya satu warna tetapi memiliki banyak motif.

Setiap kain songket selalu memiliki tumpal atau disebut juga dengan kepala kain. Keberadaan tumpal merupakan faktor utama ciri khas kain songket. Tumpal biasanya didominasi oleh motif pucuk rebung, namun tidak semua tumpal harus bermotifkan pucuk rebung. Posisi tumpal pada kain berada di tengah kain. Sedangkan pada selendang memiliki perbedaan letak tumpal yaitu berada di pangkal motif, di sisi atas atau bawah masing-masing selendang. Demikian pula letak tumpal pada sall yaitu sama dengan letak tumpal pada selendang yaitu pada pangkal kain, di atas dan bawah kain sall. Sedangkan jenis kain tenun songket yang tidak memiliki tumpal adalah kain songket yang dijadikan bahan baju, namun saat ini sangat jarang dipergunakan walaupun ada biasanya dipakai untuk pakaian pengantin pada saat acara resepsi pernikahan. Pada masa lalu tenun songket merupakan salah satu pakaian kebesaran yang dipergunakan oleh kalangan keluarga raja dan bangsawan.

Contoh tumpal pada kain dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: tumpal kain

Contoh tumpal pada selendang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



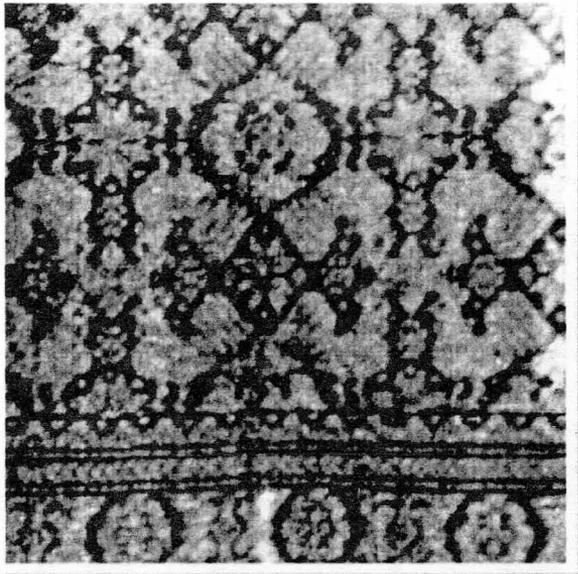
Gambar: tumpal pada selendang

Sedangkan contoh tumpal pada syal seperti gambar di bawah ini.



Gambar: tumpal pada syal

Kain tenun songket Jambi sangat kaya akan motif, bahkan jika kita kita mengamati peninggalan kain songket masa lalu yang diperkirakan umurnya sudah ratusan tahun, hingga kini masih tersimpan di Museum Negeri Jambi. Kain-kain peninggalan masa lalu itu memiliki motif yang sangat beragam dan hingga kini sebagian masih diterapkan pada motif-motif tenun Jambi, sebagian lagi yang memiliki motif fauna (binatang) sudah lama ditinggalkan karena sangat bertentangan dengan ajaran Islam dan adat istiadat Jambi yang berpedoman pada tuntunan ajaran Islam. Seperti motif salah satu koleksi Museum Jambi yang memiliki motif atau ragam hias fauna bergambar ayam. Adapun motif tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



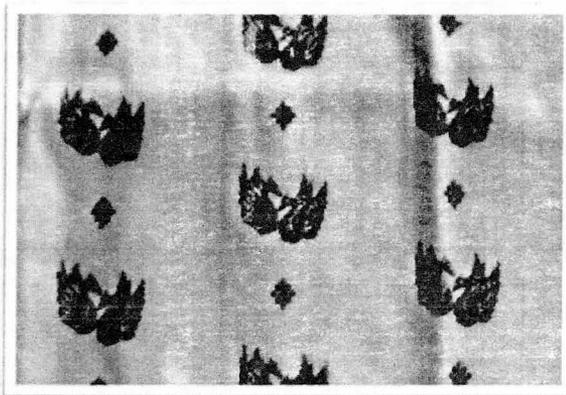
Gambar: kain tenun koleksi museum bergambar fauna

Koleksi kain di atas dipastikan sudah sangat tua dan langka, hal itu dapat dilihat dari kondisi fisik dan corak warnanya, namun sulit dipastikan tahun berapa atau kapan kain tenun ini dibuat. Apakah mungkin merupakan peninggalan kain songket yang dibuat sebelum masuknya agama Islam ke daerah Jambi, hal itu masih perlu pembuktian dan penelitian lebih mendalam.

Motif-motif klasik yang masih digunakan hingga saat ini adalah motif yang bercorak flora seperti jenis bunga-bunga, daun, pepohonan, dan buah-buahan. Selain itu motif-motif geometris yang telah dikenal sejak lama, hingga kini masih banyak digunakan sebagai ragam hias pada kain tenun songket. Sedangkan motif fauna (binatang) sudah lama ditinggalkan karena sangat bertentangan dengan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup masyarakat Jambi. Namun bukan berarti ditinggalkan sepenuhnya, karena beberapa motif fauna masih sering

digunakan pada ragam hias tenun Jambi hanya saja rupa dan bentuk fauna yang digunakan sudah distilir artinya disamakan atau diabstrakkan sehingga tidak lagi sepenuhnya membentuk gambar dari nama fauna dimaksud, seperti motif burung kuaw, *merak ngeram*, dan *kepak lepas*.

Namun akhir-akhir ini motif fauna kembali muncul sebagai ragam hias pada tenun songket di Jambi. Diantara motif fauna yang paling sering ditemui adalah motif *angso duo* (angsa dua), bentuk motif ini bergambar angsa yang saling berhadapan. Kecendrungan penenun memakai motif ini disebabkan karena gambar binatang angsa adalah merupakan icon daerah Jambi yang sangat kental dengan nuansa latar belakang sejarah terbentuknya daerah ini menjadi sebuah pusat kerajaan pada saat Putri Selaras Pinang Masak hendak mencari tempat tinggal baru (pusat kerajaan baru) dengan melepas dua ekor angsa di Sungai dan menemukan daerah baru yang sekarang telah berkembang menjadi sebuah Kota dan merupakan ibukota Provinsi. Motif *angso duo* merupakan motif kreasi baru (modern) hasil ciptaan para penenun saat ini, jadi bukanlah merupakan motif klasik atau peninggalan masa lalu. Contoh motif *angso duo* yang telah dihasilkan pada tenun songket seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



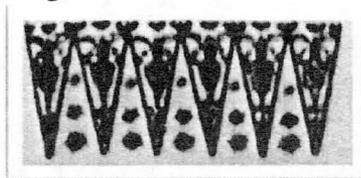
Gambar: tenun kreasi baru dengan motif angso duo

Walaupun muncul motif disain baru, namun motif yang digunakan pada kain tenun songket pada dasarnya tetap mengacu pada motif-motif klasik. Pembuatan motif dengan desain baru seperti pada motif gambar angsa dua di atas tidak selalu dilakukan. Perkembangan pembuatan motif modern pada kain songket di Jambi, walau muncul motif-motif baru tetapi pada desain keseluruhan tetap mengacu kepada motif-motif klasik yang masih digunakan sebagai ragam hias. Sehingga ciri khas kain tenun songketnya tetap muncul. Jika diamati setiap desain motif kain songket yang ada di daerah Jambi maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya daerah ini sangat kaya akan motif. Hal itu didasari oleh keberagaman motif yang telah ada sejak masa lalu dan diteruskan hingga saat ini. Namun, tidak atau mungkin belum semua motif klasik diterapkan pada motif tenun songket pada masa kini. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan songket masa kini dengan songket masa lalu yang memiliki keberagaman motif seperti yang terdapat di koleksi tenun songket Museum Negeri Jambi.

Akhir-akhir ini pemerintah daerah setempat mulai mengangkat dan menggali kembali berbagai macam motif yang merupakan ciri khas daerah Jambi dengan mengajak para penenun untuk berkunjung ke museum dan diupayakan untuk membuat kembali motif-motif yang pernah ada pada masa lalu.

Motif-motif klasik yang masih digunakan hingga saat ini adalah motif flora dan fauna serta benda material, antara lain reka bentuk motif yang dapat disebutkan (gambar repro dari Fauzi: 1995) adalah:

1. Motif Pucuk Rebung



Gambar: salah satu contoh model motif Pucuk Rebung

2. Motif *Merak Ngeram*



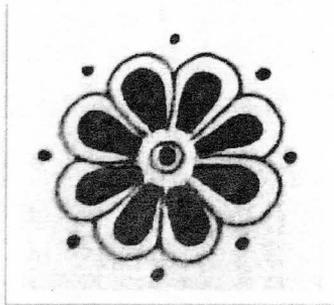
Gambar: motif *Merak Ngeram*

3. Motif *Duren Pecah*



Gambar: motif *Duren Pecah*

4. Motif *Tampuk Manggis*



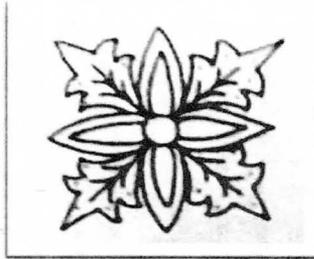
Gambar: motif *Tampuk Manggis*

5. Motif *Tagapo*



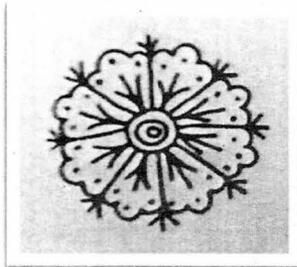
Gambar: motif *Tagapo*

6. Motif *Bungo Melati*



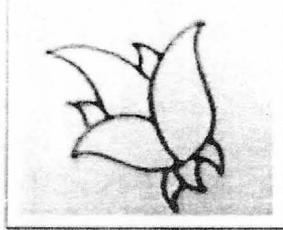
Gambar: motif *Bungo Melati*

7. Motif *Bungo Kaco Piring*



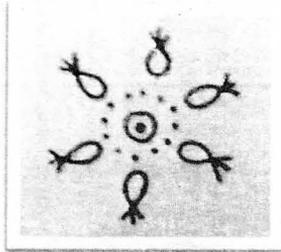
Gambar: motif *Bungo Kaco Piring*

8. Motif *Bungo Antalas*



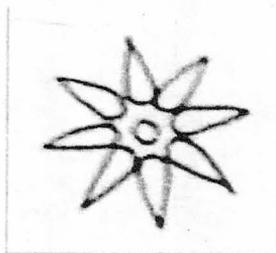
Gambar: motif *Bungo Antalas*

9. Motif *Bungo Cengkeh*



Gambar: motif *Bungo Cengkeh*

10. Motif *Bungo Tanjung*



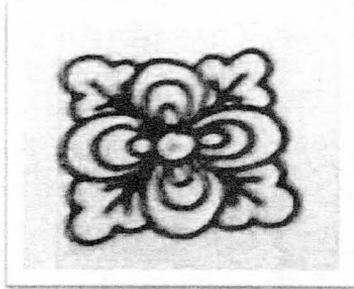
Gambar: Motif *Bungo Tanjung*

11. Motif *Ancak*



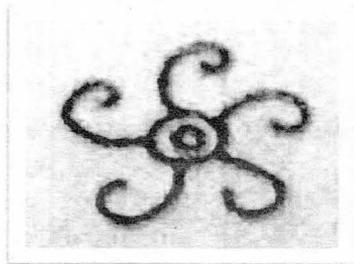
Gambar: Motif *Ancak*

12. Motif *Bungo Melati*



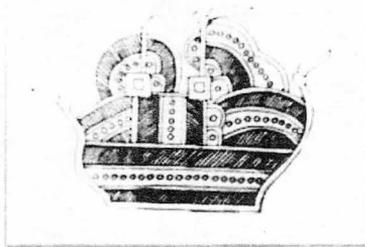
Gambar: motif *Bungo Melati*

13. Motif *Tabur Bengkok*



Gambar: motif *Tabur Bengkok*

14. Motif *Kapal Sanggat*



Gambar: motif *Kapal Sanggat*

Sebenarnya masih banyak lagi motif-motif klasik yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Belum lagi motif-motif kuno pada tenun songket peninggalan masa lalu yang berada di Museum Negeri Jambi yang sangat banyak ragamnya, sehingga masih perlu digali lebih mendalam jika ingin mengetahui lebih jauh tentang aneka ragam motif tenun songket di daerah Jambi. Sedangkan motif-motif modern belum begitu banyak muncul pada perkembangan tenun di Jambi. Motif modern yang dibuat biasanya tetap mengacu pada alam dan sosial budaya masyarakat Jambi seperti pada motif angso duo pada gambar di atas.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap kain tenun pasti memiliki corak ragam hias yang menjadi ciri khas sebuah kain tenun songket. Motif ragam hias dibuat dengan perencanaan yang matang tidak asal-asalan, artinya sebelum sebuah kain ditenun harus sudah mempunyai rancangan disain motif yang akan ditenunkan pada kain tersebut. Motif yang terdapat pada kain tenun merupakan perpaduan dan percampuran dari berbagai motif dipadukan dalam sebuah kain tenun. Sangat jarang bahkan mungkin tidak pernah dilakukan menenun kain hanya menggunakan satu motif saja. Secara umum perpaduan motif dilakukan dengan percampuran atau diurut-urutkan pada kain tenun adalah sebagai berikut:

- *Teretes* (motif pinggir)

- *Taur* (motif yang ukurannya kecil-kecil)
- Pucuk Rebung
- *Patah Beras*
- *Umpak Nangkup*
- *Patah Beras*
- *Umbak-umbak*
- *Gandik* tengah
- *Gandik* pinggir

Urut-urutan di atas adalah merupakan urut-urutan motif pada kain selendang songket, sedangkan untuk kain sarung yang membedakannya adalah letak tumpal/kepala kain (biasanya hiasan motif pucuk rebung), ukuran, dan cara pemakaiannya. Pada selendang tumpal diletakkan pada bagian pangkal atau atas dan bawah, sedangkan pada kain sarung tumpal pada bagian tengah kain. Hiasan yang terdapat pada pinggir kain disebut kuku pinggir.

BAB V

KONSUMSI TENUN SONGKET JAMBI

A. Penggunaan Tenun Songket

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan kain penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Selain itu, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakatnya (Kartiwa, 1998). Penggunaan Kain tenun yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai kain penutup badan, terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan kain tenun tidak hanya menyangkut pada benda materialnya tetapi melingkupi berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Sedangkan menurut Pardede (1998) menyebutkan, bahwa kegunaan kain tenun dalam bentuk pakaian dan hiasan antara lain:

1. Kain sarung adalah sehelai kain yang berbentuk selubung yang melingkar (dikenakan) dipinggang. Ciri khas tenunan kain sarung adalah memiliki bagaian yang disebut kepala dan badan. Digunakan oleh pria dan wanita.
 2. Tutup kepala berbentuk segi empat ada yang panjang dan pendek. Digunakan oleh pria dan wanita. Bagi pria dilipat sedemikian rupa hingga menyerupai destar, topi, sorban. Bagi wanita tutup kepala disebut selendang dapat dikenakan pada bagian kepala atau diletakkan pada bagian bahu.
 3. Ikat pinggang adalah terbuat dari kain tenun yang panjang dan sempit yang digunakan untuk mengikat kain.
 4. Baju adalah untuk menutupi badan si pemakai.
 5. Hiasan dinding merupakan perkembangan saat ini dari sisa bahan.
- Lebih lanjut Pardede (1997) menyebutkan, bahwa pada masa lalu,

kain tenun bagi masyarakat Jambi selain sebagai salah satu perlengkapan dalam kehidupan, juga mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakatnya. Kegunaan pakaian yang terbuat dari kain tenun dalam arti sosialnya, tidak saja untuk memperindah diri si pemakai seperti kepala adat, kepala dusun dan keturunan dari kalangan raja-raja, tetapi kain tenun juga digunakan pada upacara-upacara adat, dan upacara penyambutan tamu. Disamping itu, kain tenun khususnya songket juga dipakai di dalam perhelatan atau pesta perkawinan. Warna dan bahan kain yang dipakai umumnya warna merah, kuning, dan hitam dengan bahan sutera dan benang emas. Semula kain tenun hanya merupakan cendramata untuk kalangan keluarga, cerdik pandai dan alim ulama, tetapi sekarang tidak saja milik kelompok tertentu, tetapi sudah dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Bagi masyarakat Jambi penggunaan kain songket memiliki makna tersendiri yang berlaku pada kehidupan masyarakatnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, makna yang berlaku pada awal perkembangannya hingga kini selalu mengalami pergeseran sesuai dengan keadaan zamannya.

Bagi masyarakat Jambi, Songket pada dasarnya memiliki arti tersendiri bagi kehidupan mereka. Kalau pada masa lalu songket hanya merupakan konsumsi kalangan tertentu saja seperti keturunan raja, cerdik pandai dan alim ulama, kini songket dapat dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Apalagi bagi kaum wanita khususnya ibu-ibu, songket menjadi suatu kebanggaan yang mereka dimiliki. Songket memberikan nuansa tersendiri pada penampilan seseorang dan membuat kebanggaan tersendiri bagi sang pemakai.

Dalam hal cara memakai, tata letak kain, dan pantang larangnya, seputar permasalahan tentang kain songket, sudah tidak banyak lagi yang mengetahuinya secara mendalam. Umumnya mereka menganut aturan yang berlaku secara umum tentang tata cara pemakaian dan pemanfaatannya. Pada masa lalu, sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli bahwa ada berbagai aturan melingkupi hal itu, namun pada

saat ini belum dapat diungkapkan secara lengkap karena terbatasnya informan dan literatur yang mendukung tentang aturan-aturan dan makna yang dikandungnya.

Songket bagi masyarakat Jambi biasanya hanya dikenakan pada acara-acara tertentu saja seperti acara adat atau pesta perkawinan, sehingga sangat jarang bahkan tidak pernah ditemui orang yang mengenakan songket sebagai pakaian sehari-hari. Apalagi harganya yang relatif mahal sehingga tidak semua orang mampu untuk membelinya.

Bagi sebagian wanita khususnya ibu-ibu, memakai songket pada setiap acara hajatan atau acara resepsi pernikahan adalah merupakan suatu kebutuhan, bagi mereka pakaian tanpa dilengkapi dengan kain songket terasa kurang pas. Satu set kain songket terdiri dari selendang dan kain sarung yang memiliki motif dan warna yang seragam, namun setiap setnya memiliki warna dan motif yang sama. Pemakaian kain dan selendang bagi kaum wanita pada masa kini tidak ada aturan khusus, tapi sesuai dengan lazimnya pemakaian kain dan selendang. Pemakaian selendang bisa diletakkan di bahu kiri atau kanan, selain itu bisa juga dengan cara diselempangkan ke arah depan. Umumnya pemakaian selendang cukup diletakkan di bahu tidak ada aturan khusus antara bahu kanan dan kiri tapi sesuai dengan keinginan sang pemakai. Namun pada masa lalu, selendang selain diletakkan dibahu dapat juga dipakai sebagai penutup kepala seperti tampak pada contoh penggunaan pada gambar dibawah ini.



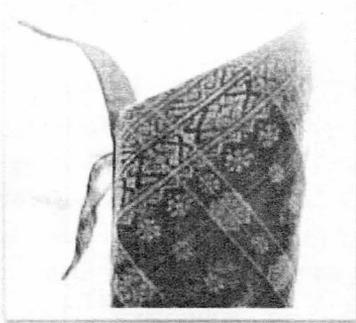
Gambar: contoh selendang jika diletakkan pada bagian kepala



Gambar: wanita mengenakan songket di Jambi

Kain songket yang dikenakan oleh para ibu seperti tampak pada gambar di atas tidak semuanya merupakan produk tenun Jambi, sebagian merupakan tenun yang mereka beli dari daerah lain seperti Palembang dan Bengkulu. Namun begitu bukan berarti mereka tidak memiliki songket Jambi, tapi agar tampilannya busananya selalu berganti. Namun ada juga yang beralasan pemakaian tenun produk dari luar karena harga songket dari daerah lain terasa lebih murah dibandingkan dengan tenun songket Jambi yang relatif lebih mahal karena terbatasnya produk yang dipasarkan.

Demikian pula halnya dengan kaum lelaki, khususnya bapak-bapak akan selalu mengenakan kain songket namun biasanya bagi kaum bapak lebih sering mengenakan songket hanya pada acara-acara resmi atau acara yang diselenggarakan oleh pemerintahan setempat, seperti acara pelantikan pejabat daerah atau ulang tahun provinsi. Pemakaian busana tenun bagi kaum bapak pada acara-acara tertentu biasanya berupa kain tenun yang dikenakan dipinggang dengan panjangnya hingga di bawah lutut. Tidak ada aturan khusus dalam hal pemakaian sarung, namun harus memperhatikan letak motifnya atau tumpalnya. Tampilan tumpal harus berada dibagian depan, tidak boleh sebelah kanan atau kiri. Ditambah dengan sal dan lacak (topi khas melayu) yang terbuat dari tenunan songket. Pada masa kini lacak terkadang digantikan dengan peci. Contoh lacak yang merupakan produk tenun seperti gambar di bawah ini.



Gambar: lacak yang terbuat dari kain songket (topi khas pakaian adat Melayu Jambi)

Bagi kalangan pemuda dan remaja juga selalu mengenakan songket pada acara-acara tertentu. Pada saat sunatan bagi remaja yang telah cukup umur akan dikenakan busana songket saat melakukan acara hajatan atau resepsi dan saat pesta pernikahan. Demikian pula bagi kelompok-kelompok seni daerah setempat yang kerap tampil diberbagai acara akan selalu mengenakan songket. Perlengkapan pakaian songket yang dikenakan bagi remaja biasanya berupa kain sarung dan syal yang diletakkan dipundak seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar: remaja mengenakan kain dan syal dari bahan tenun songket

Pemakaian kain sarung songket bagi laki-laki remaja boleh dikenakan di bagian dalam baju atau berada diluar baju tidak ada aturan mengikat. Sedangkan syal songket dipakai pada leher dan ujungnya diletakkan ke depan. Perpaduan pakaian yang dikenakan oleh para remaja disesuaikan dengan selera masing-masing, namun pakaiannya harus berpakaian baju kurung. Setiap memakai kain tenun songket harus mengikuti pakaian adatnya juga yaitu harus memakai baju kurung melayu.

Pada masa lalu, songket juga dibuat sebagai baju, namun dalam perkembangannya sudah sulit ditemui. Jikapun ada, model dan bentuknya sudah menyesuaikan dengan model pakaian yang ada pada saat ini. Baju songket dapat digunakan oleh pria dan wanita, namun ada perbedaan modelnya, jika digunakan oleh wanita biasanya berupa baju panjang, sedangkan pria bajunya lebih pendek. Seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar: Baju songket pria (koleksi Museum Negeri Jambi)



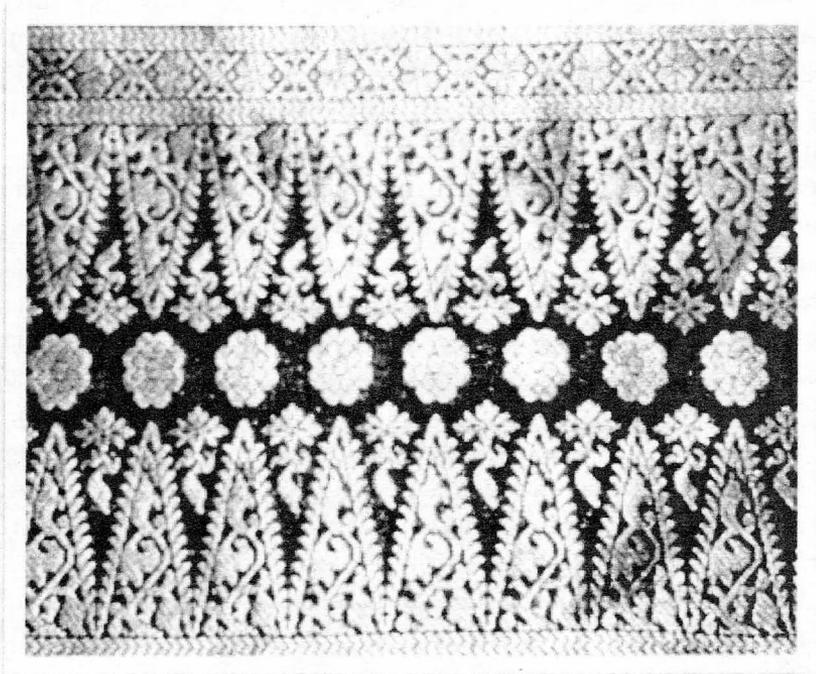
Gambar: baju songket wanita (koleksi Museum Negeri Jambi)

B. Makna dan Fungsi Kain Songket

Berbicara mengenai makna dikandung pada setiap lembar kain songket bagi masyarakat pendukungnya memiliki arti tersendiri, demikian pula halnya bagi masyarakat Jambi. Setiap motif dan warna yang ditampilkan pada setiap songket, memiliki arti tersendiri tidak dibuat sembarangan. Setiap lembar kain songket dapat berbicara banyak mengenai berbagai hal menyangkut makna sosial budaya dan lainnya.

Kain songket yang memiliki benang emas pada jalinan motifnya melambangkan kejayaan dan kebesaran dan ditinggikan kedudukannya di dalam masyarakat. Sedangkan, Bentuk jalinan benang emas berupa motif-motif melambangkan arti tersendiri pula, misalnya motif *daun pakis* yang dikombinasikan dengan motif *tumpal* melambangkan bahwa seorang yang menjadi pemimpin di dalam masyarakatnya tentu akan sering mengalami rintangan dan hambatan dalam menjalankan tugasnya, motif ini biasanya diperuntukkan bagi laki-laki.

Motif bungo durian, *mato punai* dikombinasikan dengan motif spiral mencerminkan keanggunan seorang wanita atau ketampanan seorang pria yang harus selalu bersikap sopan santun terhadap orang lain. Motif *pucuk rebung* melambangkan bahwa pada diri seseorang bergantung harapan-harapan untuk membangun masyarakat. Motif *kembang tagapo*, *kembang melati* melambangkan keharuman yang harus diperhatikan dalam kehidupan. Sedangkan motif *daun pakis* melambangkan bahwa hidup ini tidak selalu lurus bergelombang turun naik akan selalu ada, hal-hal semacam itu harus dihadapi dengan penuh kesabaran.



Gambar: motif pucuk rebung dikombinasikan dengan daun pakis dan tampok manggis

Demikian pula halnya dengan warna yang dipakai memiliki arti tersendiri, seperti antara lain:

- Warna merah melambangkan kemegahan dan keberanian, berani menyatakan sesuatu benar apabila memang benar demikian pula sebaliknya.
- Warna kuning melambangkan kekayaan atau kejayaan seorang raja,
- Warna hitam melambangkan kesungguhan dalam menghadapi segala persoalan yang timbul.
- Warna hijau daun muda melambangkan kesejukan dan kesegaran.

Kain songket bagi laki-laki yang dipakai sebatas sekitar lutut (tanggung) memberikan makna bahwa seseorang harus tangkas dan cekatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan songket yang digunakan sebagai tutup kepala (lacak) dengan bentuk dua buah untaian kain dibelakangnya (seperti tampak pada gambar lacak di atas) menyilang, satu di atas dan satu di bawah. Kedudukannya tidak sama tinggi melambangkan bahwa, di dalam masyarakat terdapat perbedaan status, perbedaan tidak boleh saling bertentangan, tidak boleh tinggi hati, besar kepala, dan menyombongkan diri, semua sikap itu akan merugikan diri sendiri dan dapat membuat orang tidak senang. Apabila memperoleh kemajuan tidak boleh sombong dan angkuh. Apabila dipercaya menjadi pemimpin harus tahu tugas dan tanggungjawabnya.

Kain songket yang dipakai dalam ukuran panjang bagi seorang wanita melambangkan keanggunan. Sedangkan kain selendang yang dikenakan oleh pengantin wanita dengan cara diselempangkan dalam posisi menyilang melambangkan bahwa banyak pantangan dan larangan yang harus dihindarkan, marwah sebagai seorang wanita harus benar-benar dijaga, selain itu dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak boleh keluar rumah seenaknya.

Sedangkan fungsi kain songket jika ditinjau dari sudut ekonomi dari awal proses produksi hingga pemasarannya jelas memberikan dampak

secara ekonomi bagi masyarakatnya. Melalui pekerjaan menenun kain songket ini, tentunya akan membuka peluang lapangan pekerjaan yang lebih luas kepada masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang menekuni pekerjaan ini akan berdampak luas pada bidang usaha lainnya, seperti usaha pembuatan atau penjualan peralatan tenun, dan penjualan bahan baku tenun.

Sebagaimana diketahui bahwa pekerjaan tenun umumnya dilakukan oleh para wanita. Oleh karena itu, dengan menekuni pekerjaan menenun akan sangat membantu pihak suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan hasil yang diperoleh bisa ditabung buat keperluan yang lebih bermanfaat di hari depan. Misalnya bagi Cek Mia yang telah menekuni pekerjaan ini sejak tahun 2005, mengakui bahwa kehidupan keluarganya sangat terbantu dengan pekerjaannya ini dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin tinggi, berkat usahanya ini. Apalagi suaminya yang bekerja sebagai pegawai tidak tetap pada salah satu perusahaan swasta di Jambi penghasilannya tidaklah begitu besar.

Selain bisa membantu kehidupan keluarganya, Cek Mia juga merekrut beberapa wanita untuk bekerja pada usahanya sehingga otomatis mengurangi jumlah pengangguran. Saat ini dia memiliki anak buah sebanyak 15 orang, 10 orang di antaranya adalah merupakan pegawai tetap. Sistem penggaji yang diterapkan oleh Cek Mia kepada anak buahnya dengan sistem upah, yaitu dengan memberikan upah pada setiap kain yang dihasilkan, semakin cepat selesai pembuatan kain, semakin cepat upah yang diterima. Dengan upah minimal antara Rp. 400.000 hingga Rp. 600.000 untuk kualitas tenun yang sederhana, namun jika kualitas yang dihasilkan menengah atau bagus maka upah yang diberikan Cek Mia disesuaikan, tentunya lebih besar lagi.

Demikian pula dengan pengrajin tenun lainnya yaitu Ibu Susi, melalui usaha tenun yang digelutinya kini sudah mampu meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dia juga sudah mampu merekrut anak buah yang bekerja padanya sebanyak 8 orang yang bekerja di

rumah masing-masing. Ibu Susi memberikan upah antara Rp. 425.000 hingga Rp. 1.000.000, setiap helai kain yang diselesaikan.

Geliat pengrajin tenun di Jambi pada awalnya sangat memperhatikan, sehingga tidak banyak orang yang menggeluti pekerjaan itu. Dari awal produksi hingga pemasaran banyak sekali kendala yang dihadapi oleh para penenun, misalnya sulitnya memperoleh bahan baku karena harus membeli hingga keluar daerah hingga sulitnya untuk memasarkan tenun yang telah mereka kerjakan dengan sudah payah itu. Namun kini seiring dengan berlakunya UU tentang Otonomi Daerah, turut serta memberikan dampak bagi para pengrajin tenun. Dimana daerah lebih memperhatikan sumber daya daerah/lokal yang mereka miliki termasuk sumber daya budaya seperti tenun. Pengrajin tenun merasa lebih diperhatikan melalui berbagai program pembinaan dan pengembangan usaha yang terus digalakkan oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah melalui disperindag dan dekranasda berupaya menggali berbagai potensi budaya guna memunculkan ciri khas budaya daerah yang mereka miliki, salah satunya adalah tenun. Hasil produksi tenun yang selama ini sangat sulit dipasarkan karena harganya yang memang relatif mahal sudah tidak menjadi kendala lagi karena pihak dekranasda selalu siap membantu menampung pemasaran seluruh hasil produksi para penenun tersebut. Untuk harga jual setiap satu stel kain tenun songket berkisar antara Rp. 1.300.000 hingga Rp. 2,500.000. Untuk menentukan harga setiap songket sangat ditentukan oleh kecil atau besarnya kain, bahan baku yang digunakan serta kualitas hasil tenunan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya budaya menenun terdapat di seluruh pelosok Nusantara termasuk di daerah Jambi. Dalam perkembangannya menenun di daerah Sumatera khususnya di Jambi mengalami kemajuan pesat setelah kedatangan pedagang seperti dari Arab, India, dan Cina dengan membawa benang emas sebagai bahan baku. Keberadaan tenun dan keberagaman corak ragam hias mengalami perubahan dari sebelumnya yang tidak mengenal benang emas hingga setelah mengenal benang emas yang dibawa oleh para pedagang dari bangsa luar tersebut. Akibat hubungan dagang dari berbagai suku bangsa pada masa itu, memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan tenun selanjutnya. Penamaan kain tenun pun memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan daerah lainnya di Nusantara dengan penyebutan istilah kain tenun songket.

Perbedaan yang tampak dari tenun songket dengan kain tenun ikat dari daerah lainnya adalah banyaknya variasi atau aneka warna songket. Selain itu, tentu saja penggunaan benang emas dan perak yang sangat mencolok pada tampilan kain songket.

Sejarah perkembangan tenun di Jambi, telah ada sebelum terbentuknya kerajaan melayu Islam. Teknologi bertenun dengan corak ragam hias yang beraneka ragam mungkin telah dikenal oleh masyarakatnya sejak dahulu. Dilihat dari latar belakang sejarah kerajaan di daerah ini, dapat dikatakan bahwa persebaran tenun songket pertama kali adalah di daerah Dhamasraya (Kota Jambi) yang terletak di hulu sungai Batang Hari. Dari daerah inilah pertama sekali persebaran tenun songket pada masa lalu, kemudian seiring dengan penyebaran kekuasaan dan hubungan budaya pada masa-masa selanjutnya, lalu menyebar

keberbagai daerah (secara administrasi wilayah adalah merupakan kabupaten dan kota) di daerah provinsi Jambi. Bahkan diperkirakan tenun Jambi tersebar hingga ke Sumatera Barat akibat dari perpindahan kekuasaan yang pernah dilakukan oleh Adityawarman yaitu dari Dhamasraya (Jambi) ke Sumatera Barat pada masa lalu.

Tenun dari daerah Jambi (Dhamasraya) inilah yang menjadi cikal bakal perkembangan tenun selanjutnya keberbagai daerah. Setelah beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat di daerah persebarannya, selanjutnya mengalami pergeseran dalam hal motif dan ragam hiasnya, menyesuaikan dengan nuansa budaya dan alam daerah masing-masing.

Jumlah pengrajin tenun di Jambi dapat dikatakan jumlahnya sangat terbatas. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal, hingga menyebabkan industri ini tidak meluas dikalangan masyarakat. Dalam perkembangannya, kain tenun songket di daerah Jambi mengalami masa-masa pasang surut sesuai dengan kondisi sosial politik. Sejak masa kerajaan, masa penjajahan hingga era reformasi setelah diberlakukannya UU tentang Otonomi Daerah. Saat ini tenun tradisional Jambi yang lebih dikenal dengan sebutan songket Jambi perlahan tapi pasti mencoba bangkit kembali dari kelangkaannya. Berbagai upaya dalam rangka pengembangan kerajinan ini sedang dilaksanakan oleh berbagai pihak.

Alat yang digunakan untuk menenun di daerah Jambi dikenal dengan nama alat tenun jenis gedogan, alat ini sama dengan alat tenun yang lazim digunakan oleh para penenun di daerah pesisir Sumatera pada umumnya. Alat tersebut terbuat dari kayu, untuk memperolehnya bisa lewat memesan pembuatan alat tenun kepada tukang-tukang kayu atau membeli peralatan yang sudah jadi.

Untuk 1 kali produksi atau memproduksi satu set kain songket dengan kualitas kain yang biasa maka barang yang harus disediakan atau dibeli antara lain; benang *kelingkam* (benang emas), benang pakan, benang lusi (lungsi), dan benang *limar*. Dengan modal minimal Rp.

500.000. Sedangkan jika ingin memproduksi kain dengan bahan sutera dibutuhkan tambahan modal lagi, bisa mencapai Rp. 400.000.

Sebelum menenun harus dipersiapkan bahan baku maupun rancangan motif yang akan digunakan. Bahan baku berupa benang putih terlebih dahulu harus diolah dengan melakukan pemutihan (diputihkan lagi), kemudian dilakukan proses pewarnaan. Pewarnaan benang ini dilakukan pada bahan benang lungsi (lusi) dan benang pakan, sedangkan untuk benang limar di beli dalam bentuk jadi.

Setelah diberi warna kemudian di gulung dikaleng, lalu digulung lagi di *peleting*. Proses selanjutnya adalah *dianikan*, lalu menghitung benang untuk dimasukkan ke suri gunanya untuk menentukan lusi/lungsi. Langkah awal memasukkan suri tergantung berapa lebar yang diinginkan.

Dari keseluruhan proses menenun dapat dikatakan bahwa yang paling rumit pengerjaannya adalah pembuatan motif atau mencukit. Proses ini tidak bisa langsung dilakukan tapi terlebih dahulu harus memiliki perencanaan dalam pembuatannya. Apalagi motif-motif tertentu, harus benar-benar dihitung agar hasil pembuatan motif bisa sempurna. Biasanya sebelum motif dibuat pada cukit terlebih dahulu dirancang pada kertas agar memudahkan dengan mengikuti petunjuk rancangan motif.

Proses berikutnya merupakan pekerjaan ulang-mengulang pada alat tenun, yaitu dengan cara memasukkan benang pakan (melintang) dari peleting. Benang yang telah disiapkan pada peleting dimasukkan ke dalam bambu/pipa (teropong) dengan cara ke kanan dan ke kiri, lalu dipukul atau dipatukan dengan menggunakan alat *baliro*. Mematukan alat baliro ini tidak asal patuk tetapi dengan menggunakan perasaan, pada saat mematukkan ini kaki diletakkan dengan kencang sehingga turut mengencangkan benang lusi, guna memudahkan dalam pemadatan benang pakan yang akan ditenun.

Pada penenunan motif dilakukan bergantian antara benang pakan dan benang emas (*kelingkam*). Caranya pada saat memasukkan benang

ke kiri menggunakan gun atas, satu lidi dilakukan dua kali masuk benang. Antara benang pakan dan benang emas dilakukan bergantian. Begitu seterusnya hingga menghasilkan sebuah motif yang diinginkan. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan selendang kain paling tidak dibutuhkan waktu antara 15 hingga 30 hari, sedangkan untuk pembuatan selendang dibutuhkan waktu antara 10 hingga 20 hari.

Motif-motif klasik yang masih digunakan hingga saat ini adalah motif flora dan fauna serta benda material, antara lain, *pucuk rebung*, *merak ngeram*, *duren pecah*, *tampuk manggis*, *tagapo*, *bungo melati*, *bungo kaco piring*, *bungo antalas*, *bungo cengkeh*, *bungo tanjung*, *ancak*, *tabur bengkok*, *kapal sanggat*. Motif modern yang dibuat biasanya tetap mengacu pada alam dan sosial budaya masyarakat Jambi, sehingga ciri khas kain tenun songketnya tetap muncul seperti pada motif *angso duo*.

Motif yang terdapat pada sehelai selendang/kain tenun merupakan perpaduan dari berbagai motif, ditenun dalam sehelai kain tenun. Secara umum perpaduan motif dilakukan dengan diurut-urutkan sebagai berikut:

- *Teretes* (motif pinggir)
- *Taur* (motif yang ukurannya kecil-kecil)
- *Pucuk Rebung*
- *Patah Beras*
- *Umpak Nangkup*
- *Patah Beras*
- *Umbak-umbak*
- *Gandik* tengah
- *Gandik* pinggir

Urut-urutan di atas adalah merupakan urutan motif pada kain selendang songket, sedangkan untuk kain sarung yang membedakannya adalah letak tumpal/kepala kain (biasanya hiasan motif *pucuk rebung*), ukuran, dan cara pemakaiannya. Pada selendang tumpal diletakkan pada bagian pangkal atau atas dan bawah, sedangkan pada kain sarung tumpal pada bagian tengah kain.

Bagi masyarakat Jambi penggunaan kain songket memiliki makna tersendiri yang berlaku pada kehidupan masyarakatnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, makna yang berlaku mengalami pergeseran sesuai dengan keadaan zamannya.

Songket bagi masyarakat Jambi biasanya hanya dikenakan pada acara-acara tertentu saja seperti acara adat atau pesta perkawinan, sehingga sangat jarang bahkan tidak pernah ditemui orang yang mengenakan songket sebagai pakaian sehari-hari.

Berbicara mengenai makna dikandung pada setiap lembar kain songket bagi masyarakat pendukungnya memiliki arti tersendiri, demikian pula halnya bagi masyarakat Jambi. Setiap motif dan warna yang ditampilkan pada setiap songket, memiliki makna tersendiri. Setiap lembar kain songket dapat berbicara banyak mengenai berbagai hal menyangkut makna sosial budaya dan lainnya. Sedangkan jika ditinjau dari sudut ekonomi dari awal proses produksi hingga pemasarannya jelas memberikan dampak secara ekonomi bagi masyarakatnya. Melalui potensi yang dimiliki kain songket ini, tentunya akan membuka peluang lapangan pekerjaan yang lebih luas kepada masyarakat. Tidak saja dapat menggairahkan bagi dunia usaha, bahkan bisa menjadi salah satu sektor pendorong dalam menambah pendapatan asli daerah.

B. Saran

- Tenun songket tradisional merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang harus terus dilestarikan melalui berbagai cara dan upaya agar khasanah budaya bangsa itu tidak punah atau mungkin dapat diklaim oleh bangsa lain.
- Hasil penelitian ini tentunya belum dapat menguraikan permasalahan mengenai tenun songket Jambi secara lengkap, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut, yang lebih khusus dan terfokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhardini, H., dkk. 2001. *Kain Tradisional Indonesia*, Proyek Pengembangan Produk Wisata, Depbudpar, Museum Nasional.
- Fauzi, R. dkk. 1995. *Bentuk dan Ciri Ragam Hias Jambi*. Depdikbud, Taman Budaya Jambi.
- Kartiwa, S. 1989. *Tenun Ikat*, Djambatan, Jakarta.
- 1989. *Kain Songket Indonesia*, Djambatan, Jakarta
- Pardede, E, dkk. 1997. *Tenunan Tradisional Koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi*, Museum Negeri Propinsi Jambi.
- Satari, S. 1993. *Tekstil Tradisional Se Sumatera dan Pengembangannya*, Direktorat Museum, Jakarta.
- Effendi, M. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Riau.
- Hidayati, AM. 1993. *Album Pakaian Tradisional*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.
- Bustaman, Z., dkk, 1996. *Pahlawan Nasional Jambi Sultan Thaha Syaifuddin*, kerjasama Kanwil Depdikbud Jambi dan BKSNT Tanjungpinang.
- Wiwik, A. 2006. *Melayu Jambi Suatu Kajian Sejarah Etnis*, BKSNT Tanjungpinang
- Batik Tradisional Jambi*. (Kumpulan Makalah)
- Rohana, S. 2008. *Makalah Inventarisasi Tenun Tradisional Tenun Cual Bangka Belitung*. Direktorat Tradisi.
- Hoop, Van Der. 1958. *Gambaran Tentang Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Departemen Pengajaran, Kesenian dan Pengetahuan, Jakarta.
- Saib, A., dkk. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jambi*, Proyek Inventarisasi dan Komunikas Kebudayaan Daerah, Jakarta.

- Sugiyono. 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Jambi Dalam Angka 2007*, BPS Propinsi Jambi.
- Sumber Internet, antara lain :
- <http://www.wikipedia.com>
- <http://www.wikimedia.com>
- <http://www.pempropjambi.go.id>
- <http://www.google.group.com>
- <http://www.indonesia-tourism.go.id>

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Herman Basir
Umur : 67 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Sekretaris Lembaga Adat Melayu Jambi
Alamat : Jl. Jd. Yusuf No. 30 Jambi

2. Nama : Filda Deviarni
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS (Disperindag Prop. Jambi)
Alamat : Jambi

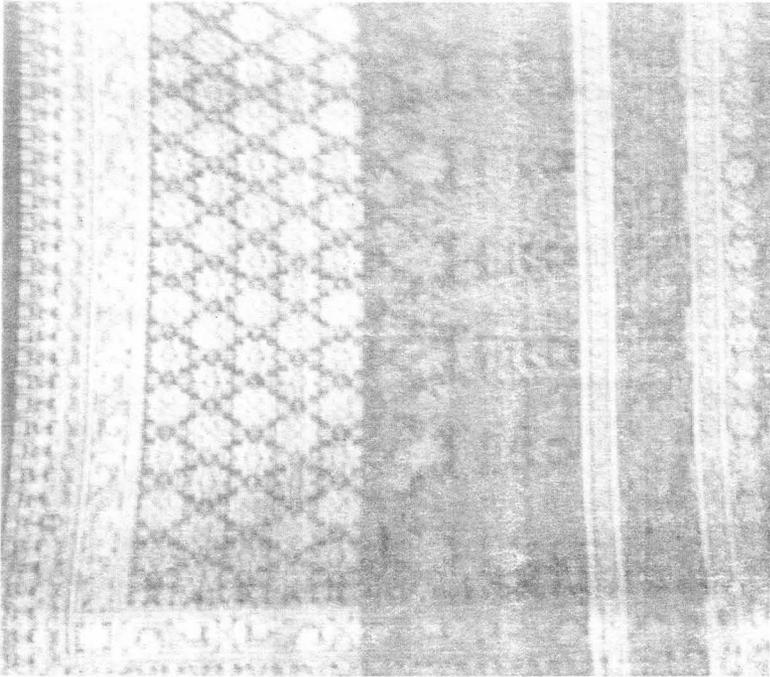
3. Nama : Risnaldi
Umur : 52 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS (Disbudpar Prop. Jambi)
Alamat : Jambi

4. Nama : Nurlaini
Umur : 45 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS (Museum Negeri Jambi)
Alamat : Jambi

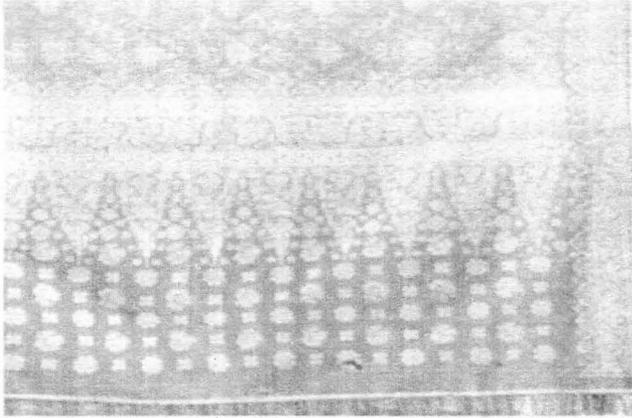
5. Nama : Asril
Umur : 41 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS (Museum Negeri Jambi)
Alamat : Jambi

6. Nama : Raden Abdullah
Umur : 80 tahun
Pendidikan :
Pekerjaan : Veteran RI
Alamat : Jambi
7. Nama : Cek Mia
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengrajin Tenun
Alamat : Simpang Kawat Jambi
8. Nama : Susi
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengrajin Songket
Alamat : Kel. Handil Jaya Kec. Jelutung Jambi
9. Nama : Masnah
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu rumah Tangga
Alamat : Jambi

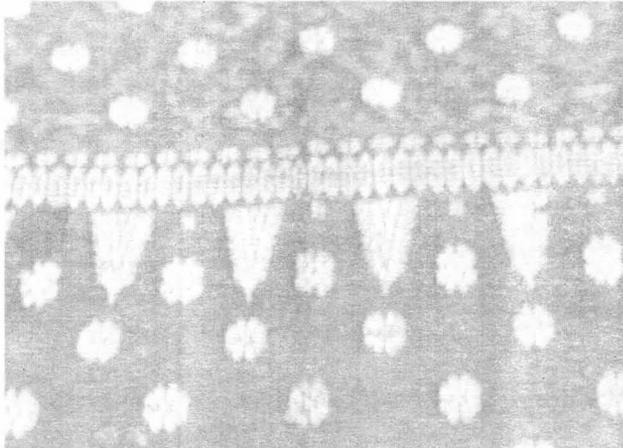
Lampiran I : beberapa contoh gambar kain songket dengan motif klasik, koleksi Museum Negeri Provinsi Jambi



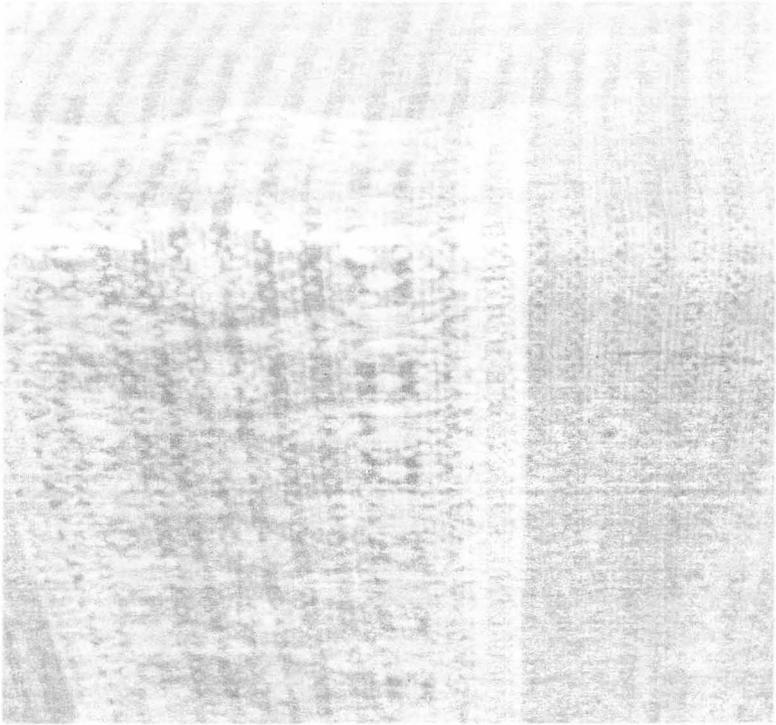
Gambar kain songket dengan motif antara lain, *bungo melati*, *tampuk manggis*, *pucuk rebung*.



Gambar kain tenun songket dengan motif antara lain, *pucuk rebung*, *tampuk manggis*.

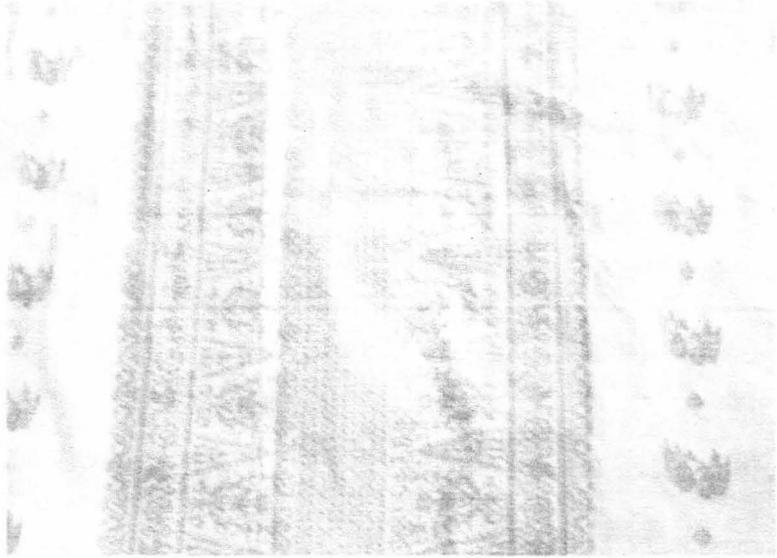


Gambar kain songket yang didominasi dengan motif *tampuk manggis*

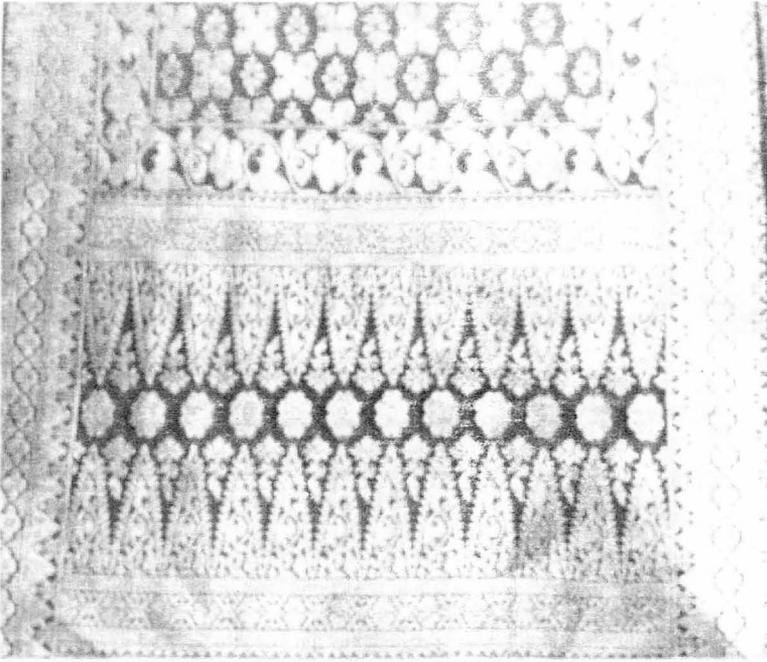


Gambar kain songket pada tumpalnya didominasi motif
daun pakis

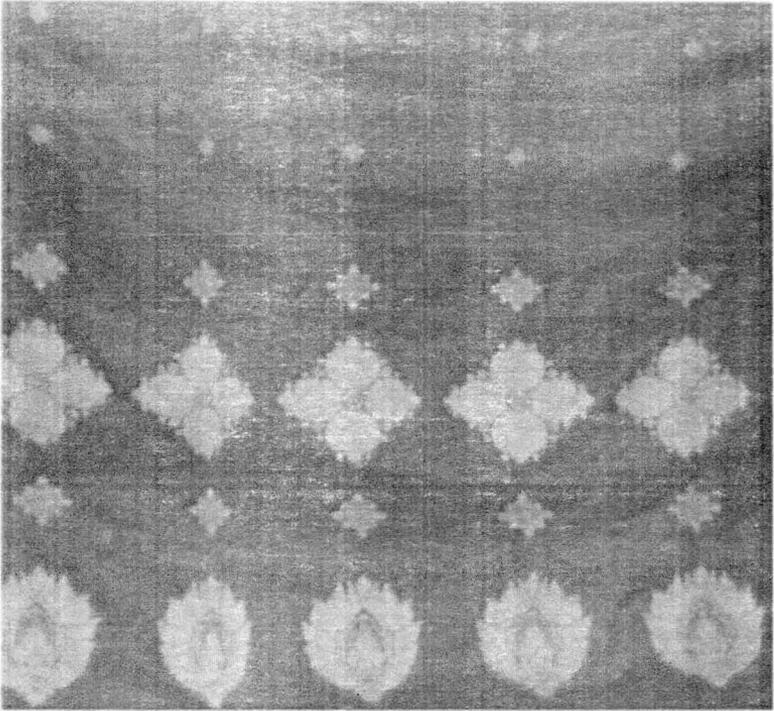
Lampiran II : kain songket dengan aneka ragam motif bervariasi (klasik dan modern) hasil karya penenun tradisional Jambi



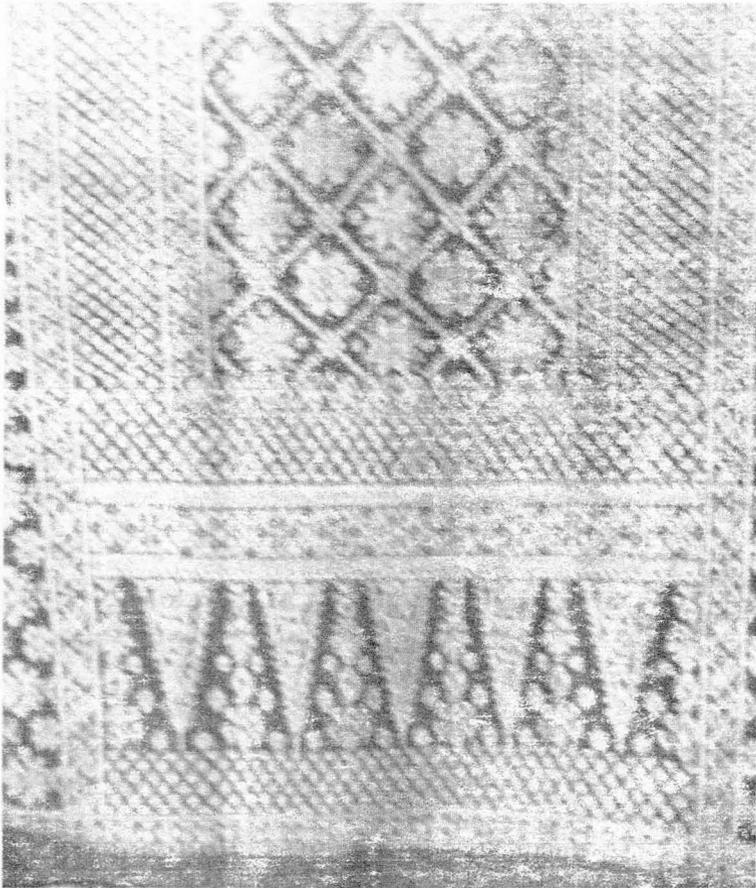
Gambar kain songket motif *angso duo* dan *pucuk rebung* pada tumpalnya



Gambar kain songket dengan hiasan *tumpal pucuk rebung* dan *tampuk manggis*



Gambar kain songket dengan hiasan bunga-bunga



Gambar selendang songket dengan hiasan *pucuk rebung*,
bunga tanjung, dan *tampuk manggis*



Zulkifli Harto, lahir di Langkat pada 29 Januari 1969. Memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara tahun 1994. Ia menyelesaikan study S2 pada Program Museologi di Universitas Padjadjaran Bandung

dengan gelar Magister Humaniora pada tahun 2008. Bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang sejak tahun 1999. Selain sebagai tenaga fungsional peneliti, saat ini ia juga menjabat sebagai koordinator di bagian publikasi dan dokumentasi. Di samping itu ia juga kerap mengikuti berbagai kegiatan pameran kebudayaan di berbagai daerah dan melakukan pembuatan film dokumenter tentang potensi budaya yang ada di wilayah kerja BPNP Tanjungpinang.

Zulkifli Harto
Sangket (Indonesiana)

Perpustakaan
Jenderal K

746
ZU
s

ISBN : 978-979-1281-56-0